

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
DISKUSI TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP TAMANSISWA
TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
fakultas tarbiyah dan keguruan
UIN Raden intan lampung

Oleh :
SRI MAY YATI
NPM : 1411080135

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/ 2018 M**

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
DISKUSI TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTER-
PERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP TAMAN-
SISWATELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
fakultas tarbiyah dan keguruan
UIN Raden intan lampung

Oleh :

SRI MAY YATI

NPM : 1411080135

Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Pembimbing I : Dr. Ahmad Bukhori Muslim, LC., MA

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H / 2018 M

ABSTRAK

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP TAMANSISWA TELUK BETUNG BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh

SRI MAY YATI

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Apabila peserta didik tidak bisa melakukan komunikasi interpersonal yang baik maka dampak yang akan muncul adalah rendahnya keterbukaan, keengganan melakukan interaksi dengan teman dan gurunya, muncul sifat minder, terjadi konflik, kurangnya empati, kurang aktif dalam kelompok, kurangnya sikap mendukung dan sikap positif. Diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang biasa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental design* dengan desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *nonequivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut sama-sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket.

Adapun hasil dapat diketahui bahwa nilai Z hitung eksperimen $> Z$ kontrol ($2,524 > 2,521$), hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *posttest* kelas pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($91,63 > 59$). Selain itu juga dilihat dari tingkat presentase pada kategori tinggi yaitu kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol ($87,5 \% > 0 \%$). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

Kata kunci : Bimbingan Kelompok, Teknik Diskusi, komunikasi interpersonal



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik
Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal
Peserta Didik Kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung
Bandar Lampung Tahun ajaran 2018/2019
Nama : Sri May Yati
NPM : 1411080135
Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. Ahmad Bukhori Muslim, LC., MA
NIP.196212271996031001


Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I
NIP.196104011981031003

Ketua Jurusan


Andi Thahir, M.A, Ed.D
NIP. 197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019**, disusun oleh **Sri May Yati, NPM 1411080135** Jurusan : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis/18 Oktober 2018**

TIM DEWAN PENGUJI :

Ketua

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Sekretaris

: Mega Aria Monica, M.Pd

Pembahas Utama

: Nova Erlina, SIQ, M.Ed

Pembahas Pendamping I

: Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, MA

Pembahas Pendamping II

: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.i

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

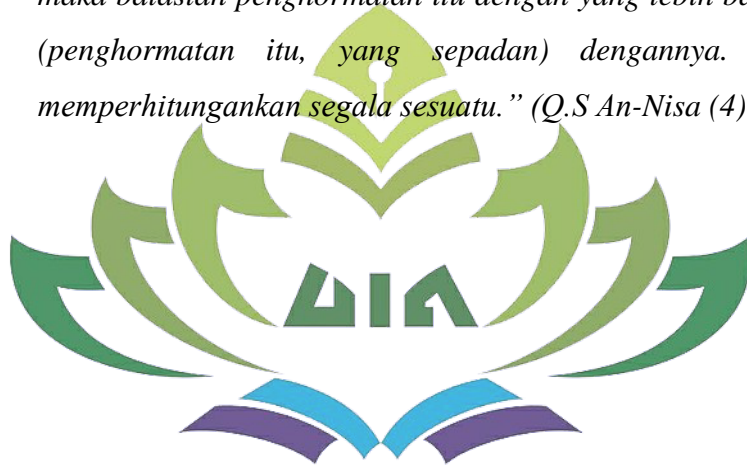
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : “Dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S An-Nisa (4): 86).¹



¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Bandung : Syaami Qur'an, 2007), h. 91)

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan karya sederhana skripsi ini sebagai ungkap bakti dan sayangku kepada:

1. Ayahanda tercinta Dapar dan kepada Ibunda tercinta Marmi yang telah berjuang keras untuk anaknya yang tak pernah patah semangat, memberikan cinta kasih sayang, pengorbanan dan senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan untuk anak-anaknya.
2. Kakak-kakak ku Paryono, alm. Warti, Darwanto, Samaji dan kakak sepupuku Daryanto yang penulis sayangi dan banggakan yang selalu memberikan semangat, mendoakan dan menantikan keberhasilanku.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sri May Yati, seorang anak yang dilahirkan di Desa Karyamulyasari, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung selatan tepatnya pada tanggal 22 Desember 1995 yang merupakan anak ke-lima dari lima bersaudara, yaitu Paryono, Alm.Warti, Darwanto, Samaji, dan Sri May Yati yang semuanya dilahirkan dari pasangan bapak Dapar dan Ibu Marmi.

Jenjang pendidikan pertama penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Karyamulyasari Lampung Selatan selesai pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 2 Candipuro Lampung Selatan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Sidomulyo lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama, yakni tahun 2014, penulis masuk di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik-Perguruan Tinggi Keislaman Negeri (SPAN-PTKIN)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring jalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan pengikutnya.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”**, adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari dalam maupun dari luar diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas bantuan serta petunjuk dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan., oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

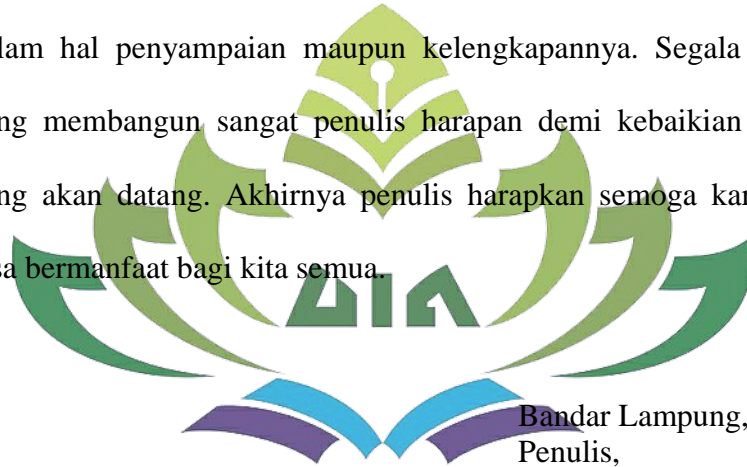
1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar,M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Andi Thahir, S.PSI., M.A., ED.D, selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam beserta Dr. Oki Darmawan M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dr. Ahmad Bukhori Muslim, LC., MA, selaku Pembimbing I dan Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I selaku Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan membimbing serta memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini, ditengah kesibukan namun tetap meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih atas ilmunya yang sangat bermanfaat.
5. Bapak Subur selaku Kepala SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data skripsi penulis, dan bapak Hersyad, S.Pd selaku Waka Kurikulum serta bapak dan ibu dewan guru, khususnya guru bimbingan dan konseling yaitu ibu Dra. Hj. Kalsumyati atas kerja samanya dan bantuannya selama penulis melakukan proses penelitian.

6. Kepada peserta didik SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.
7. Teristimewa untuk Mak dan Bapak ku Tercinta dan kusayangi yang telah membesarkan, mendidik, dan tak henti-hentinya berdoa untuk keberhasilanku, terimakasih untuk semuanya
8. Terimakasih kepada Kakak-kakak ku, Paryono, Darwanto, dan Samaji, yang telah membantu dalam susah dan senang
9. Sahabat-sahabatku Nurfiah Alfiani Putri, Dirgana Vinaringan, Binti Mar'atus Sholiha, Puja Ulfaini, yang telah memberikan arti persahabatan terimakasih segalanya akan terkenang selalu.
10. Sahabat-sahabatku di Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (pipit, santi, ramha, nay, kholun, siti, elly, sintia, april, sobari,) terimakasih atas kebersamaan selama ini.
11. Teman-temanku jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2014 khususnya kelas B yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT
12. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak. Semoga Allah SWT membalas amal kebajikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bermanfaat. Amin.

13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala kebaikan semoga amal dan kebaikan diberi pahala yang setimpal.

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan informasi yang ada pada diri penulis, sehingga dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan baik dalam hal penyampaian maupun kelengkapannya. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dalam penulisan yang akan datang. Akhirnya penulis harapkan semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi kita semua.



Bandar Lampung, September 2018
Penulis,

Sri May Yati
NPM: 1411080135

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Dan Manfaat	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Layanan Bimbingan Kelompok	15
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	15
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	17
3. Kegunaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	18
4. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok.....	19
5. Kelebihan dan Kelemahan Menggunakan Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok	20
6. Prinsip-prinsip Layanan Bimbingan Kelompok	21

7. Asas Layanan Bimbingan Kelompok	22
8. Tahapan-tahapan Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
9. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok	25
B. Teknik Diskusi Kelompok	26
1. Pengertian Diskusi Kelompok	26
2. Bentuk-bentuk Diskusi Kelompok.....	28
3. Tujuan Diskusi Kelompok	29
4. Teknik Dalam Diskusi Kelompok.....	30
5. Langkah-langkah Dalam Diskusi Kelompok.....	32
6. Kelebihan dan Kelemahan Diskusi Kelompok	33
C. Komunikasi Interpersonal	33
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	33
2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal	35
3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	37
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	37
5. Unsur –unsur Komunikasi	39
6. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi.....	41
7. Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Interpersonal.....	43
D. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal	45
E. Kajian Relevan	48
F. Kerangka Fikir	51
G. Hipotesis.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Disain Penelitian	54
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	56

1. Variabel Penelitian.....	56
2. Definisi Peneliian.....	57
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	58
1. Populasi.....	58
2. Sampel.....	59
3. Teknik Sampling.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	60
1. Wawancara.....	60
2. Angket Komunikasi Interpersonal	61
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	63
G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	67
1. Uji Validitas Instrumen.....	67
2. Uji Reliabilitas Instrumen	70
H. Teknik Pengelola Data dan Analisis Data.....	70
1. Teknik Pengelola Data.....	70
2. Teknik Analisis Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Hasil Penelitian	73
1. Data Deskripsi Pretest.....	73
2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi	75
3. Data Deskripsi Posttest	82
4. Uji Hipotesis Wilcoxon.....	85
B. Pembahasan.....	97
C. Keterbatasan Penelitian.....	99

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	101
	A. Kesimpulan	101
	B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Peserta Didik Yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Interpersonal Kurang baik (Kelas Experimen).....	6
1.2 Peserta Didik Yang Memiliki Keterampilan Komunikasi Interpersonal Kurang baik (Kelas Kontrol).....	7
2.1 Bentuk-bentuk diskusi kelompok dilihat dari berbagai aspek.....	28
3.1 Definisi Oprasional	57
3.2 Populasi Penelitian	58
3.3 Sampel Penelitian.....	59
3.4 Skor Alternatif Jawaban	62
3.5 Kriteria Komunikasi Interpersonal	63
3.6 Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian.....	64
3.7 Langkah-Langkah Pemberian Treatmen	65
3.8 Uji validitas	68
3.9 Hasil Uji validitas	68
3.10 Uji Reabilitas	70
4.1 Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	73

4.2	Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	74
4.3	Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi.....	76
4.4	Hasil <i>Possttest</i> Kelas Eksperimen	82
4.5	Hasil <i>Possttest</i> Kelas Kontrol.....	84
4.6	Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen.....	86
4.7	Uji Wilcoxon Kelas Kontrol.....	90
4.8	Deskripsi data kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	94
4.9	Perbandingan kelas eksperimen dan kelas Kontrol.....	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Penelitian	52
3.1 Pola Nonequivalent Control Group Design	55
3.2 Variabel Penelitian	57
4.1 Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	74
4.2 Grafik Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	75
4.3 Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	83
4.4 Grafik Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	84
4.5 Kurva Kelas Eksperimen	89
4.6 Kurva Kelas Kontrol	93
4.5 Grafik Peningkatan Komunikasi interpersonal	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Surat-Surat Penelitian	
1. Surat Permohonan Pra Penelitian.....	108
2. Surat Balasan Penelitian.....	109
3. Surat Permohonan Penelitian	110
4. Surat Balasan Penelitian.....	111
Lampiran 2 Perangkat BK	
1. Lembar Persetujuan Wawancara.....	112
2. Kisi-Kisi Wawancara	113
3. Lembar Persetujuan Responden.....	114
4. Nama Peserta Didik.....	115
5. Daftar Hadir Peserta Didik.....	116
6. RPLBK Kelas Eksperimen.....	118
7. RPLBK Kelas Kontrol	130
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	
8. Keterangan Validasi.....	142
9. Angket Komunikasi Interpersonal	144
10. Hasil Uji Validitas.....	147
11. Hasil Uji Reabilitas	147
12. Hasil Uji Statistik Validitas Dan Reliabilitas.....	147
13. Tabel R.....	148
Lampiran 4 Analisis Data	
14. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	150
15. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontro.....	150
16. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	151
17. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	151
18. Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen.....	152
19. Uji Wilcoxon Kelas Kontrol	153
20. Tabel Z	154
Lampiran 5 Dokumentasi	
21. Dokumentasi Peserta Didik.....	155

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berkomunikasi dengan manusia lainnya, komunikasi dengan manusia lain tidak lepas dari rasa ingin tahu tentang lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang dibutuhkan oleh individu guna melakukan interaksi terhadap individu yang lain. Seperti yang diketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam menjalankan seluruh aktivitas sebagai individu dalam kelompok sosial, komunikasi, organisasi maupun masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat menghindari dari suatu tindakan yang disebut dengan komunikasi. Disadari atau tidak, komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Seperti yang diketahui bahwa manusia adalah makhluk individu, dan makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup sendiri, dan membutuhkan orang lain disekitarnya atau yang lebih akrab disebut *zoon politicon*. Seperti yang di katakan oleh Aristoteles dalam Galang Alfarizi :

“istilah manusia sebagai *zoon politicon* yang artinta manusia sebagai binatang politik. Manusia sebagai insan politik atau dalam istilah yang lebih populer manusia sebagai *zoon politicon*, mengandung makna bahwa manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan manusia yang lain dalam suatu organisasi yang teratur, sistematis dan memiliki tujuan yang jelas, seperti negara”.¹

Hal serupa diungkapkan menurut Pearson dalam Sarlito W. Sarwono :

“manusia adalah makhluk sosial, kita tidak dapat menjalani komunikasi sendiri, kita selalu menjalani komunikasi satu sama lain, membentuk interaksi, serta berusaha mempertahankan interaksi tersebut”.²

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan, (ide, gagasan) dari suatu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Umumnya, komunikasi dilakukan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.³

Seperti firman Allah pada QS. Al Isra’ ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ

عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

¹ Galang Alfarisi, “Manusia Sebagai Mahluk Sosial,” *Jurnal Articul*, (jakarta, 2013), h. 2.

² Sarlito W. Sarwono, “*Psikologi Sosial*” (Depok: Salemba, 2009), h. 67.

³ Farid Mashudi, “*Psikologi Konseling*” (Jogjakarta: Ircisod, 2013), h. 103.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23).⁴

(Dan telah memutuskan) telah memerintahkan (Rabbmu supaya janganlah lafal Allah berasal dari gabungan antara an dan laa (kalian menyembah selain Dia dan) hendaklah kalian berbuat baik (pada ibu bapak ibu kalian dengan sebaik-baiknya) yaitu dengan berbakti kepada keduanya. (jika salah seorang diantara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu) lafal ahmaduhumaa adalah fa'il (atau kedua-duanya) dan menurut suatu qiraat lafal yablughanna dibaca yablughanni dengan demikian maka lafal ahaduhumaa menjadi badal dari pada alif lafal yablughanni (maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan ah kepada keduanya) dapat dibaca uffin dan uffan; atau uffi dan uffu; ini adalah mashdar yang artinya adalah celaka dan sial (dan janganlah kamu membentak mereka) jangan kamu menghadik keduanya (dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia) perkataan yang baik dan sopan.⁵

Ayat tersebut jelas bahwa kita diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang baik atau mulia karena perkataan yang baik, jujur, dan benar adalah suatu komunikasi yang menyerupai kepada kebaikan dan merupakan bentuk komunikasi yang menyenangkan. Dalam lingkungan sosial terdapat beberapa elemen masyarakat yang dituntut untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik ada kalangan pelajar, tidak hanya di lingkungan masyarakat tetapi juga di lingkungan sekolah, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan oleh seorang peserta didik adalah di sekolah, dan tentunya terdapat interaksi antara

⁴ Maghfirah, “*Qur'an Tajwid Dan Terjemah*” (Jakarta: Perkantoran mitra Mataram, 2006), h. 284.

⁵ Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, “*Tafsir Jalalain*” (Surabaya: Elba Firah Mandiri Sejahtera, 2015), h. 1320.

individu sesama peserta didik, guru dan segenap tenaga pendidik. Sedangkan didalam lingkungan masyarakat individu yang kurang memiliki keterampilan dalam komunikasi interpersonal akan terisolir dan terdeskriminasi.

*Based on the presentation Abdullah & Ainon, commnication in the sense of interpersonal skills can be categorized as listening, asking, speaking, giving, feedback, language, attitude and behavior change, sighting and nonverbal. Referring to the exposure Gardner, interpersonal communication skills refer to a person's ability to communicate cooperatively in groups, bolt verbal and non-verbal and sameone who has effective interpersonal communication skills and is sensitive to the feelings and emotions of other around him.*⁶

Hardjan mendefinisikan komunikasi interpersonal dan komunikasi intrapersonal. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau beberapa orang dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi interpersonal dianggap komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik sifatnya langsung, sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga, apakah respon yang diberikan positif atau negatif, berhasil atau tidak berhasil. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Tujuan utama dari komunikasi interpersonal adalah mengidentifikasi, menciptakan dan menjalin komunikasi timbal balik yang

⁶ Amarul Waqi, Najib Ahmad, and Che Su, "The Relationship between Emotional Intelligence and Interpersonal Communication Skills in Disaster Management Context : A Proposed Framework," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155, no. October (2014): 110–14,

menguntungkan satu sama lain.⁷ Sedangkan komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi didalam diri sendiri. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri. Komunikasi intrapersonal bertujuan untuk melakukan prediksi, evaluasi dan penguatan / pelemahan. Contoh komunikasi intrapersonal dalam kehidupan sehari-hari adalah berdo'a bersyukur, menyalahkan diri sendiri, berbicara dalam hati, mengespresikan diri dengan apa yang sedang kita rasakan, intropeksi diri dengan meninjau perbuatan kita.⁸

Komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) menurut Barnlund bahwa komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur. Sedangkan menurut Rogers dalam Depri mengemukakan, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut kemulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Kemudian Tan mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih.⁹

Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace dalam Hafied Canggara bahwa "*interpersonal communication is*

⁷ Rediska Amaliawati, "*Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*" 1, no. 1 (2017): h. 2.

⁸ Rediska amaliawati, *Ibid*, h.4

⁹ Dasrun Hidayat, "*Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*" (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 42.

communication involving two or more people in a face setting".¹⁰ Menurut DeVito, komunikasi interpersonal yang baik setidaknya memiliki lima indikator yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.¹¹

Dapat disimpulkan dalam penelitian ini, indikator komunikasi interpersonal yang digunakan adalah komunikasi interpersonal menurut DeVito. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Tanggal 14 februari 2018 dengan memperhatikan pendapat DeVito tentang ciri-ciri komunikasi interpersonal diketahui bahwa peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Peserta Didik Yang Memiliki Keterampilan
Komunikasi Interpersonal (Kelas Eksperimen)

No	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
		Keterbukaan	Empati	Sikap mendukung	Sikap positif	Kesetaraan
1	KA	✓	✓			
2	AD			✓		✓
3	DP	✓	✓		✓	✓
4	ER		✓	✓	✓	✓
5	TNB		✓	✓		✓
6	MI	✓	✓		✓	
7	EY	✓				✓
8	MPP		✓	✓		✓

Suber: Hasil pra penelitian dan wawancara Guru BK dengan masalah komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Tanggal 14 februari 2018

¹⁰ Hafied Canggara, "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua" (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), h. 36

¹¹ Joseph A. DeVito, "Komunikasi Antarmanusia" (Jakarta: Karisma Publishing, 2011), h. 86

Berdasarkan data tabel 1 peserta didik kelas eksperimen yang memiliki masalah komunikasi interpersonal, diantaranya peserta didik yang memiliki inisial nama KA mempunyai 2 indikator yaitu indikator 1, dan 2, Peserta didik AD mempunyai 2 indikator yaitu 3, dan 5, peserta didik DP mempunyai 4 indikator yaitu 1, 2, 4 dan 5, peserta didik ER mempunyai 4 indikator yaitu 2,3,4 dan 5, peserta didik TNB mempunyai 3 indikator yaitu 2, 3 dan 5, peserta didik MI mempunyai 3 indikator yaitu 1, 2 dan 4 peserta didik EY mempunyai 2 indikator yaitu 1 dan 5, dan peserta didik MPP mempunyai 3 indikator 2, 3 dan 5.

Tabel 1.2
Peserta Didik Yang Memiliki Keterampilan
Komunikasi Interpersonal (Kelas Kontrol)

No	Nama	Indikator				
		1	2	3	4	5
		Keterbukaan	Empati	Sikap mendukung	Sikap positif	Kesetaraan
1	K	✓				✓
2	DMF		✓	✓		
3	DB	✓	✓		✓	
4	MA	✓		✓		✓
5	IP		✓	✓		✓
6	FAR			✓	✓	
7	EA	✓	✓		✓	✓
8	RS	✓	✓			✓

Suber: Hasil pra penelitian dan wawancara Guru BK dengan masalah komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Tanggal 14 februari 2018

Berdasarkan data tabel 2 peserta didik kelas kontrol yang memiliki masalah komunikasi interpersonal, diantaranya peserta didik yang memiliki inisial nama K mempunyai 2 indikator yaitu indikator 1 dan 4, Peserta didik DMF mempunyai 2 indikator yaitu 2 dan 3, peserta didik DB mempunyai 3 indikator yaitu 1, 2 dan 4, peserta didik MA mempunyai 3 indikator yaitu 1, 3 dan 5, peserta didik IP mempunyai 3 indikator yaitu 2, 3 dan 5, peserta didik FAR mempunyai 2 indikator yaitu 3 dan 4 peserta didik EA mempunyai 4 indikator yaitu 1, 2, 4 dan 5, dan peserta didik RS mempunyai 3 indikator 1, 2 dan 5.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

“Komunikasi interpersonal saya memang sangat kurang, karena saya jika disuruh guru untuk maju kedepan masih gugup, gemetaran kalau sudah berdiri didepan kelas karena saya takut salah, takut ditertawakan oleh teman-teman, tidak berani mengungkapkan pendapat didepan umum, dan saya masih belum bisa menunjukan rasa empati kepada teman karena saya menganggap teman-teman saya sering memojokkan saya maka dari situ saya kurang respon jika mereka mendapat masalah.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Kalsumyati selaku guru BK yang menerangkan bahwasanya:

“Masih ada peserta didik kelas VIII yang memiliki komunikasi interpersonal kurang baik yang ditandai merasa gugup apabila berbicara didepan kelas, merasa gemetaran bila berhadapan dengan orang banyak, tidak berani mengemukakan pendapat di depan umum, dan takut mendapat kritikan. Sudah ada upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menyelesaikan serta meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Salah satu upaya yang

¹²Peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 14 Februari 2018.

dilakukan pihak sekolah adalah dengan melalui kegiatan bimbingan dan konseling, diantaranya adalah layanan klasikal. Akan tetapi layanan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut belum mampu menangani masalah komunikasi interpersonal. Jadi belum adanya tindakan menggunakan layanan bimbingan kelompok atau teknik yang lain untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik”¹³

Jika masalah ini diabaikan, dampak yang akan muncul dalam kegiatan komunikasi interpersonal antara lain adalah rendahnya keterbukaan peserta didik terhadap guru mengenai permasalahan yang sedang dihadapinya, keengganan melakukan interaksi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, muncul sifat minder dan seringnya terjadi konflik antar anggota sekolah yang dalam hal ini merupakan suatu ciri bahwa lingkungan sosial tersebut mengalami tingkat efektivitas komunikasi interpersonal yang rendah.¹⁴ Oleh karena itu, dibutuhkan suatu cara yang tepat untuk menangani masalah tersebut, yaitu dengan bimbingan kelompok. Cara tersebut diharapkan dapat memberikan stimulus pada peserta didik untuk mengatasi kesulitan melakukan komunikasi interpersonal.

Peran guru BK diharapkan dapat menguasai dasar-dasar bimbingan kelompok seperti, keterampilan menumbuhkan, mengolah dan mengarahkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal melalui situasi kelompok.

¹³ kalsumiyati Guru Bimbingan Konseling SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 14 Februari 2018.

¹⁴ Yahya Ad, Winarsih, “Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas XI Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 3, No 1 (2016), h. 1

Kegiatan ini membahas topik-topik umum, dimana masing-masing anggota didalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, saling berkomunikasi menciptakan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri yaitu berlatih mengkomunikasikan pendapat-pendapat yang ada pada tiap-tiap anggota dalam membahas suatu topik.¹⁵

Menurut Gazda dalam Prayitno bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi pada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.¹⁶ Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok yaitu, kelompok kecil (2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang), dan kelompok besar (16-25 orang).¹⁷

Layanan bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang diberikan bersama, bukan individual, tetapi perhatian tetap diberikan secara individual. Teknik bimbingan kelompok yang dapat diberikan memiliki banyak bentuk antara lain *home room program*, karyawisata, diskusi, kegiatan kelompok, organisasi murid, *role playing* dan *remedial teaching*.¹⁸

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada peserta didik ada banyak dampak negatif yang akan terjadi pada peserta didik apabila tidak ditangani dengan tepat. Salah satu cara yang ingin peneliti gunakan yaitu menggunakan teknik diskusi

¹⁵ Prayitno, "*Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*" (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h.1.

¹⁶ Prayitno, Ermi Amti "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*" (Jakarta: Renika Cipta, 2009), h. 309–10.

¹⁷ *Ibid*, h. 309

¹⁸ Girl Isna Saputra, "*Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas VII,*" 5, No. 1, h. 12.

terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Eva Susanti bahwasanya untuk mengatasi masalah komunikasi interpersonal menggunakan teknik diskusi. Hasil penelitian Eva Susanti menunjukkan bahwa adanya peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik yang rendah saat diberikan *treatment* dengan teknik diskusi yaitu pada saat *pretest* sebesar 21,50 mengalami peningkatan menjadi 44,60 pada saat *posttest*.¹⁹

Teknik diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²⁰ Titiek Romlah menyatakan diskusi kelompok merupakan usaha bersama untuk memecahkan suatu masalah, yang didasarkan pada sejumlah data, bahan-bahan, dan pengalaman-pengalaman, dimana masalah ditinjau selengkap dan sedalam mungkin secara ideal, pemimpin kelompok membantu kelompok untuk memusatkan pada masalah umum yang dihadapi, membantu meninjau masalah secara luas dan mendalam, membantu kelompok mengetahui bila mana masalah sudah terpecahkan secara implikasi selanjutnya dari pemecahan tersebut.²¹

¹⁹Evi Zuhara, "Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa," *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1 (2015): 81.

²⁰Jumanta Handayana, "*Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*" (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 131.

²¹Titiek Romlah, "*Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok*", (Jakarta: Departemen Pendidika Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989), h. 98

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan meneliti tentang **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Di Kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang belum mempunyai rasa keterbukaan dalam berkomunikasi interpersonal;
2. Terdapat peserta didik yang belum mempunyai rasa empati saat melakukan berkomunikasi interpersonal;
3. Terdapat peserta didik yang belum mempunyai sikap mendukung dalam melakukan komunikasi interpersonal;
4. Terdapat peserta didik yang belum mempunyai sikap positif dalam melakukan komunikasi interpersonal; dan
5. Terdapat peserta didik yang belum mempunyai rasa kesetaraan dalam melakukan komunikasi interpersonal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, untuk lebih efektif penulis memberi batasan masalah dengan mengkaji mengenai “pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa tahun ajaran 2018/2019”

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah “keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik rendah” maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa tahun ajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan, khususnya mengenai pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi.

b. Secara praktis

1) Manfaat hasil penelitian bagi peserta didik

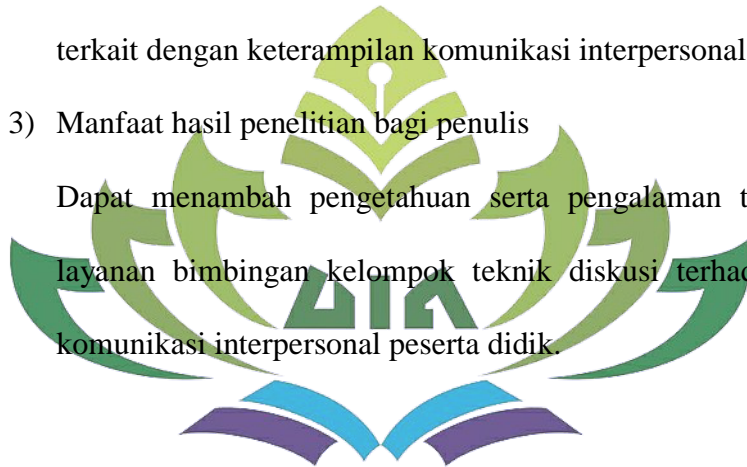
Dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi interpersonalnya di lingkungan sekolah.

2) Manfaat hasil penelitian bagi Guru BK atau Konselor

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru pembimbing dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi di sekolah, terkait dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

3) Manfaat hasil penelitian bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan serta pengalaman tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi

1. Pengertian layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.¹ Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga serta masyarakat serta untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan.² Layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan, baik secara kelompok melalui sosiodrama, bermainperan, diskusi, inquiri maupun secara individual yang menekankan pada teknik-teknik layanan bimbingan seperti *attending*.

¹ Achmad Juntika Nurhisan, "*Bimbingan Dan Konseling*" (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011), h. 23.

² Dewa Ketut Sukardi, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*" (Jakarta: Pt. Reneka Cipta, 2008), h. 64.

Empati, eksplorasi, bertanya, memberikan dorongan, mengarahkan (*directing*), menjernihkan (*clarifying*), memberi nasihat, dan pemberian informasi.³

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu atau peserta didik melalui kegiatan kelompok.⁴ Bimbingan kelompok layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok tersebut diwarnai oleh semangat yang tinggi, dinamis, hubungan yang harmonis, kerjasama yang baik dan mantap, serta saling mempercayai diantara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila diantara anggota saling bersikap sebagai kawan, menghargai, mengerti, dan menerima tujuan bersama secara positif, setia pada kelompok, serta mau bekerja keras dan berkorban untuk kelompok.⁵

Menurut Romlah, mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik.”⁶

³Neng Gusti, “Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali”, *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, No. 1 (2016), h. 3

⁴ Tohirin, “*Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Di Madrasah* ” (Jakarta: Pt Raja Grafindo Prasada, 2013), h. 164.

⁵ Sitti Hardinah, “*Konsep Dasar Bimbingan Dan Kelompok*” (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 61.

⁶ Ewin Tri, “*Bimbingan Kelompok,*” *Artikel Jurnal*, 2012, h. 12.

Sedangkan menurut Sukardi layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.⁷

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok terdapat tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan komunikasi anggota kelompok. Selain tujuan tersebut yaitu untuk mengentaskan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

b. Tujuan khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik umum yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a) Melatih untuk mengemukakan pendapat dihadapan anggotanya;
- b) Melatih peserta didik dapat terbuka didalam anggota kelompok;
- c) Melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama anggota dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya;
- d) Melatih peserta didik untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok;
- e) Melatih peserta didik untuk dapat bersikap tenggang rasa dan bertoleransi dengan orang lain;
- f) Melatih peserta didik memperoleh keterampilan sosial;

⁷ *ibid*

- g) Melatih peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain;
- h) Melatih peserta didik untuk mengadakan kerja sama dalam situasi kelompok dan dapat menumbuhkan daya kreatif peserta didik.⁸

3. Kegunaan Layanan Bimbingan Kelompok

Kegunaan bimbingan kelompok memang sangat mendasar dan dapat dikemukakan antara lain:

- a) Tenaga pembimbing masih sangat terbatas dan jumlah peserta didik yang perlu dibimbing begitu banyak sehingga pelayanan bimbingan secara perorangan tidak akan merata;
- b) Melalui bimbingan kelompok, peserta didik dilatih untuk menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak di didik untuk hidup bersama;
- c) Dalam mendiskusikan secara bersama, peserta didik didorong untuk berani mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, beberapa peserta didik akan lebih berani membicarakan kesukarannya dengan penyuluh setelah mereka mengerti bahwa teman-temannya juga mengalami kesukaran tersebut;
- d) Banyak informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dapat diberikan secara kelompok dan secara cara tersebut lebih ekonomis;
- e) Melalui bimbingan kelompok, beberapa peserta didik menjadi lebih sadar bahwa mereka setidaknya menghadap penyuluh untuk mendapat bimbingan secara mendalam; dan
- f) Melalui bimbingan kelompok, seorang ahli bimbingan yang baru saja diangkat dapat memperkenalkan diri dan berusaha mendapat kepercayaan dari peserta didik.⁹

⁸ Prayitno, "*Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*" (Padang, 2004), h.1.

⁹ Sitti Hartinah, *Op.Cit.*, h. 8-9

4. Komponen Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok akan tercipta apabila memperhatikan komonen-komponen pendukung dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu anggota kelompok dan pemimpin kelompok.

a. Anggota kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan anggota kelompok adalah:

- a) Membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungan antara anggota kelompok;
- b) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok;
- c) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu terciptanya tujuan bersama;
- d) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik;
- e) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok;
- f) Mampu berkomunikasi secara terbuka;
- g) Berusaha membantu anggota lain;
- h) Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjelaskan peranannya; dan
- i) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.¹⁰

b. Pimpinan kelompok

¹⁰ Dini Tias Astuti, "Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Akselerasi Di Sd Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang," Artikel Skripsi, 2013, h. 22.

Pimpinan kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

Peranan pimpinan kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengaruh atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok;
- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu. Pemimpin kelompok dapat menanyakan perasaan yang dialami oleh anggota kelompok;
- c) Jika kelompok tersebut tampak kurang menjurus kearah yang dimaksudkan, maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan;
- d) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok;
- e) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, memegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamaian dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan; dan
- f) Sifat kerahasiaan dari kelompok itu dengan segenap isi hati dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.¹¹

5. Kelebihan dan kekurangan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok

Dengan pendekatan kelompok yang dimaksud, diperoleh beberapa keuntungan antara lain:

1. Peserta didik yang bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok, peserta didik dapat membandingkan potensi dirinya dengan yang lain;

¹¹ Prayitno, *Op.Cit.*, h.4

2. Melalui kelompok, sikap-sikap positif peserta didik dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan sikap-sikap kelompok lainnya;
3. Melalui kelompok dapat dihilangkan beban-beban moral seperti malu, penakut, dan sifat-sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya;
4. Melalui kelompok, dapat dihilangkan ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan, curiga-mencurigai, iri hati dan sebagainya; dan
5. Melalui kelompok, dapat dikembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas-tugas, suka menolong, disiplin, dan sikap-sikap sosialnya.

Kekurangan bimbingan kelompok

1. Hanya terbatas pada pencegahan,
2. Lebih berorientasi pada pemberian informasi
3. Kurang adanya interaksi antar sesama anggota
4. Kebutuhan individual masing-masing akan informasi yang lebih spesifik tidak dapat sepenuhnya dilayani
5. Informasi yang disampaikan tidak akan dapat terlalu mendalam dan lengkap
6. Tidak semua peserta didik tertarik dan melibatkan diri
7. Harus menentukan materi yang sesuai bagi kelompok yang dilayani.¹²

6. Prinsip-Prinsip Pendekatan Layanan Bimbingan Kelompok

Seorang pembimbing memilih metode pendekatan kelompok karena pembimbing mengerti latar belakang kebutuhan-kebutuhan jiwa peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana kelompok yang menunjang pemenuhan kebutuhan peserta didik, antara lain:

1. Kebutuhan primer, yaitu makan, minum, bernafas, beristirahat dan sebagainya;
2. Kebutuhan sosial, seperti kebutuhan kasih sayang, pujian penghargaan, terikat pada, atau menjadi bagian dari bantuan orang lain;

¹² Sitti Hartinah, *Op.Cit.*, h. 8-9

3. Kebutuhan akan perasan akan memadu (integrasi) harmonis, seimbang akan kebutuhan individual dan sosial, yang bersifat kodrati.¹³

7. Asas Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlakukan untuk memperlancar pelaksanaan dalam layanan bimbingan kelompok. Menurut Prayitno “asas yang digunakan dalam melakukan bimbingan kelompok, yaitu:

- a. Asas keterbukaan yaitu, para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu;
- b. Asas kesukarelaan yaitu, semua anggota peserta didik dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok;
- c. Asas kegiatan yaitu, partisipasi semua anggota kelompok dalam mengembangkan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok;
- d. Asas kenormatifan yaitu, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku; dan
- e. Asas kerahasiaan yaitu, semua anggota hadir harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan termasuk asas terakhir karena topik (pokok bahasan) permasalahan dalam bimbingan kelompok bersifat umum.¹⁴

8. Tahapan-Tahapan Layanan Bimbingan kelompok

Juntika Nurihsan dalam Mamat Supriatna penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya.

¹³ *Ibid*, h. 10

¹⁴ Prayitno, *op.cit*, h. 6

a. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan pengumpulan para peserta yang siap melakukan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta didik, pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan: (a) materi layanan; (b) tujuan yang ingin dicapai; (c) sasaran kegiatan; (d) bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok; (e) rencana penelitian; (f) waktu dan tempat.

c. Pelaksanaan kegiatan

a) Persiapan penyeluruhan yang meliputi persiapan fisik (tempat dan kelengkapannya); persiapan bahan, dan persiapan keterampilan.

b) Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan, yaitu:

1. Tahap 1 yaitu pembentukan. Temanya pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri. Kegiatanya; (a) mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok; (b) menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok; (c) saling memperkenalkan dan

mengungkapkan diri; (d) teknik khusus; dan (e) permainan penghangatan/pengakraban.

2. Tahap ke 2 yaitu peralihan. Kegiatannya; (a) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; (b) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; (c) membahas suasana yang terjadi; (d) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

3. Tahap 3 yaitu kegiatan. Kegiatannya; (a) pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik; (b) tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; (3) anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas; (4) kegiatan selingan.

c) Evaluasi kegiatan

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan yang akan terjadi pada peserta, yang dapat dilakukan melalui; (1) mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung; (2) mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas; (3) mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka; (4) mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan

berlanjut; (5) mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

d) Analisis dan tindak lanjut

Dalam analisis suatu hal yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut itu dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan dianggap sudah memadai dan selesai sehingga upaya tindak lanjut secara tersendiri dianggap tidak diperlukan.¹⁵

9. Perbedaan Konseling Kelompok Dan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dan konseling kelompok memiliki perbedaan, yaitu sebagai berikut:

1. Konseling kelompok merupakan suatu proses pencegahan dan penyelesaian masalah, sementara bimbingan kelompok lebih bersifat pemberian bantuan dan program-program pencegahan.
2. Peserta dalam bimbingan kelompok lebih banyak dibandingkan dengan peserta dalam konseling kelompok.
3. Dalam konseling kelompok, ketua merupakan orang yang ahli, sedangkan dalam bimbingan kelompok tidak.
4. Interaksi dalam konseling kelompok sangat penting dan melibatkan seluruh anggota kelompok, sedangkan dalam bimbingan kelompok interaksi tidak begitu penting.
5. Dalam konseling kelompok, sangat penting dilaksanakan di tempat yang tertutup, hening, tenang dan nyaman, agar kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik, sedangkan dalam bimbingan kelompok dapat

¹⁵ Mamat Supriatna, "*Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kopeten*" (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 97.

dilaksanakan terbuka.

6. Setiap anggota konseling kelompok berpeluang memainkan peran sebagai orang yang memberi dan menerima pertolongan, hal ini tidak berlaku dalam bimbingan kelompok.
7. Permasalahan dalam konseling kelompok ditentukan bersama, tetapi dalam bimbingan kelompok telah ditetapkan oleh ketua
8. Pertemuan dalam konseling kelompok lebih banyak, sedangkan dalam bimbingan kelompok mungkin hanya satu atau dua kali saja.¹⁶

B. Teknik Diskusi Kelompok

1. Pengertian Diskusi Kelompok

Teknik diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.¹⁷

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam mencegah suatu masalah. Dalam melakukan diskusi peserta didik diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi (moderator) dan notulis. Pemimpin diskusi adalah pemimpin jalannya diskusi sehingga diskusi tidak menyimpang, sedangkan notulis tugasnya mencatat hasil-hasil diskusi. Peserta didik yang lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian, akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.¹⁸

¹⁶ Amla Salleh dkk, *Bimbingan dan Kaunseling Sekolah*, (Malaysia : Persatuan Penerbit Buku Malaysia, 2006), h. 126.

¹⁷ Jumanta Handayana, “*Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*” (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 131.

¹⁸ Tohirin, *op.cit.*, h. 275

Menurut Muh. Uzer Usman, diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.¹⁹

Masalah-masalah yang biasa didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah peserta didik misalnya menyangkut masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karier, perancang kegiatan, pembagian kerja dalam satu kelompok, persahabatan, masalah keluarga, dan lain sebagainya.²⁰ Melalui diskusi kelompok, biasanya peserta didik mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberi saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah. Berbagai macam masalah dapat dipecahkan dalam diskusi kelompok, baik masalah pelajaran, sosial ataupun merencanakan kegiatan.²¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok dengan teknik diskusi percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih, yang dilaksanakan dengan maksud dan tujuan agar sebagai anggota kelompok dapat mengumpulkan pendapat, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, memperjelas suatu permasalahan yang dihadapi dengan jalan mendiskusikan masalah tersebut secara bersama-sama di bawah pimpinan seorang pemimpin.

¹⁹ Haryanto, "*Pengertian Diskusi Kelompok*," ((Jakarta: Renika Cipta, 2013), 54.

²⁰ Tohirin, *Op.Cit.*, h. 275

²¹ Ikhtisar Zainal Aqib, "*Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*" (Bandung: Yratama Widya, 2012), h.43.

2. Bentuk – Bentuk Diskusi Kelompok

Sebelum membina diskusi kelompok, pembimbing perlu mengenal bentuk diskusi yang akan dibinanya. Setiap bentuk tentu saja memerlukan binaan yang berbeda-beda dan bentuk lainnya.

Bentuk diskusi menurut aspek dan ciri-cirinya seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Bentuk-bentuk diskusi kelompok dilihat dari berbagai aspek

Dilihat Dari	Bentuk	Ciri Utama
1	2	3
1. Jumlah anggota	A. Kelompok besar B. Kelompok kecil	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota 20 orang atau lebih • Anggota kurang dari 20 orang biasanya sekitar 2-12 orang
2. Pembentukan	A. Bentuk formal B. Bentuk informal	<ul style="list-style-type: none"> • Sengaja dibentuk • Terbentuk secara spontan tanpa direncanakan
3. Tujuan	A. Perencanaan masalah B. Terapi anggota	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan ada hasil diskusi • Menekankan pada proses diskusi
4. Waktu diskusi	A. Maraton B. Singkat/reguler	<ul style="list-style-type: none"> • Terus menerus 5-12 jam • 1-2 jam, mungkin di laksanakan berulang-ulang
5. Masalah yang dibahas	A. Sederhana B. Kompek/rumit	<ul style="list-style-type: none"> • Relatif mudah dipecahkan • Sulit dipecahkan

6. Aktive kelompok	A. Berpusat pada pemimpin B. Demokratis (terbagi kesua anggota)	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota kurang aktif, pemimpin sangat aktif • Anggota dan pemimpin sama-sama aktif.²²
--------------------	--	---

Sumber: Dewa ketut sukardi (2003-231)

3. Tujuan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok antara lain:

- 1) Peserta didik mendapat pesan yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik informasi mungkin bersifat praktis, sederhana dan langsung.
- 2) Membangkitkan motivasi dan semangat peserta didik untuk melakukan suatu tugas, bila peserta didik malu-malu enggan mengerjakan suatu tugas, misalnya membantu isi ringkasan tentang bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasasan. Begitu juga dengan hal-hal yang semula ditolak, kurang diminati, kurang dipahami bahkan mungkin yang semula benci akan di dapat berubah untuk dicintai dan dikerjakan;
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik berfikir kritis, maupun melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya. Dalam diskusi kelompok peserta didik memperoleh berbagai informasi yang mungkin saling bertentangan, berhubungan atau saling menunjang. Peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis dan lambat laun akan mampu membuat analisis serta mensintesis informasi yang diterima;
- 4) Mengembangkan keterampilan dan keberanian peserta didik mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah. Tanpa latihan akan sulit mengemukakan pendapat dengan jelas, terarah, dan berisi, apalagi bagi para peserta didik. Dalam diskusi peserta didik dibimbing untuk berani dan terampil dalam menyampaikan pengalamannya dan gagasannya secara teratur, sehingga mudah dipahami oleh orang lain;

²² Dewa Ketut Sukardi. *Op. Cit.*, h. 221

- 5) Membiasakan kerja sama antara peserta didik, diskusi pada hakekatnya kerjasama dengan mengumpulkan dan tukar menukar pengalaman serta gagasan. Melalui diskusi, peserta didik dibina memperhatikan kepentingan orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama.²³

4. Teknik-Teknik Dalam Diskusi Kelompok

Ada beberapa teknik dalam sebuah diskusi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Berargumentasi

Berargumen dalam diskusi tidak lepas dari 3 hal yaitu: penyampaian gagasan/pendapat oleh penyaji, penyaji sanggahan oleh peserta didik dan penyaji dukungan oleh peserta.

- 2) Penyaji gagasan yang relevan

Penyaji gagasan dalam diskusi dikatakan relevan jika tidak lepas dari upaya-upaya pemecahan masalah yang didiskusikan, pemecahan masalah akan mendasar kalau dilandasi pengetahuan yang mendalam tentang hakikat sebab akibat dari masalah itu. Dengan demikian jika dalam suatu diskusi pembicaraan masih berkisar pada latar belakang masalah, hakikat masalah, sebab akibat dari masalah, pemecahan masalah termasuk konsekuensinya yang implimentasinya, maka pembicaraan itu bisa dikatakan relevan.

- 3) Menanggapi gagasan

Memberi tanggapan terhadap suatu gagasan bisa bersifat positif (mendukung, menyetujui, membenarkan), bisa juga bersifat negatif

²³ *Ibid.*, h. 221

(menolak, menyanggah, mengkritik). Jika kita hendak menyanggah gagasan, kemukakan dengan kalimat yang santun. Seperti telah dikemukakan pada model sebelumnya, caranya adalah sebagai berikut:

- a. Awali dengan ucapan “maaf” yang diikuti ucapan kekurangan setuju (jangan ketidak kesetujuan atau penolakan) terhadap pendapat mitra bicara.
- b. Kemukakan alasan yang logis, tunjukkan letak kekurangan tepatan pendapat itu, atau berikan saran atau usulan penyempurna’an pendapat tersebut

Selain itu, menyanggah gagasan bisa juga dikemukakan dengan cara berikut:

- a. Sampaikan penghargaan diikuti kritik dengan mengatakan: baik, benar, dan logis.
- b. Kemukakan alternatif yang lebih baik tanpa mengkritik sama sekali, misalnya dengan mengatakan: akan lebih baik/ekonomis/ praktis kalau. Agar tidak menimbulkan konflik hindarilah kata/ ungkapan yang bernuansa konflik, antara lain kata/ungkapan yang bernada menghakimi merendahkan/menyerang pribadi. Dalam diskusi tidak lepas dari dukungan gagasan. Mendukung gagasan harus dilakukan secara santun.²⁴

²⁴ Santoto. S, “*Dinamika Kelompok*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 22.

5. Langkah-Langkah Dalam Diskusi Kelompok

Langkah-langkah dalam diskusi antara lain:

1. Langkah persiapan
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
 - b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai;
 - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
 - d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala failitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus manakala diperlukan.
2. Pelaksanaan diskusi
 - a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memenuhi kelancaran diskusi;
 - b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan;
 - c. Melaksanakan diskusi dengan aturan maen yang telah ditetapkan
 - d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; dan
 - e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.
3. Menutup diskusi

Akhir dari proses menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat pokok-pokok pembahsan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
- b. Mereviu jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.²⁵

²⁵ Jumanta Hamdayana, *Op. Cit.*, h.134-135

6. Kelebihan Dan Kelemahan Diskusi Kelompok

Kelebihan diskusi kelompok

- a. Merangsang kreatifitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah;
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, memperluas wawasan;
- c. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan masalah.

Kekurangan diskusi kelompok

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar;
- b. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang;
- c. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.²⁶

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) menurut Barnlund bahwa komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara tiga atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur.²⁷

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud diatas ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa “*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*”. Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat

²⁶ Dewa Ketut Sukardi. *Op.Cit.*, h. 34

²⁷ Dasrun Hidayat, “*Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 42.

dibedakan atas dua macam yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).²⁸

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.²⁹

Komunikasi kelompok kecil ialah antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh kalangan lainnya dinilai sebagai tipe komunikasi interpersonal karena: *pertama*, anggota-anggotanya terlihat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga* sumber dan penerima sulit didefinisikan.³⁰

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara

²⁸ Hafied Canggara, "Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua" (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.36

²⁹ Hafied Canggara, *Ibid*, h. 36

³⁰ *Loc. Cit*

langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun.³¹

2. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal)

Beberapa ahli dalam Dasrun Hidayat memiliki pendapat yang berbeda tentang karakteristik komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, adalah sebagai berikut:

Barnlund dalam menyimpulkan bahwa ada beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi, yaitu terjadi secara spontan tidak mempunyai struktur yang teratur dan diatur, terjadi secara kebetulan, tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotannya kadang-kadang kurang jelas, dan bisa terjadi sambil lalu.. Devito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima karakteristik berikut ini, keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Evert M. Robert dalam Depari,

³¹ Widya P Pontoh, "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak," *Journal "Acta Diurna"* I, No. I (2013): 1–11. h.2

menyebutkan beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu arus pesan cenderung dua arah, konteks komunikasi adalah tatap muka, tingkat umpan balik tinggi, kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi, kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban dan efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.³²

“Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang beberapa karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikasi terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif, dan berhasil atau tidak;
- b. Komunikasi antarpribadi melibatkan jumlah orang terbatas, artinya bahwa komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua orang atau tiga orang atau lebih dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan intim atau dengan lawan komunikasi;
- c. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan. Terjadinya komunikasi sering tanpa ada perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya, komunikasi sering terjadi secara tiba-tiba sambil lalu, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis; dan
- d. Komunikasi antarpribadi menggunakan media dan nirmedia, media yang sering digunakan seperti telepon, internet, telekonferensi, dan lainnya”.³³ masing-masing.

³² Dasrun Hidayat, *Op.Cit.*, h.43

³³ *Ibid.*, h. 46

3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Berikut ini merupakan ciri-ciri efektifitas komunikasi antarpribadi menurut Kumar bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal tersebut yaitu:

- a. Keterbukaan (*Openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi.
- b. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.³⁴

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented*, ialah tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, di antaranya sebagai berikut:

³⁴ Joseph A.Devito, “*Komunikasi Antarmanusia*” (Jakarta: Karisma Publishing, 2011), h. 86

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
- b. Menemukan diri sendiri
Artinya, seorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik dari pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.
- c. Menemukan dunia luar
Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara baik dengan orang lain.
- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku
Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
Ada kalanya, seorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
- g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi
Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terjadi antara sumber dan pesan penerima.
- h. Memberikan bantuan (konseling)
Ahli-ahli kejiwaan, psikolog, dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan mereka.³⁵

Berdasarkan karakteristik yang dijelaskan di subbab sebelumnya dapat dikatakan beberapa tujuan dari komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal adalah antara lain: mengenal diri sendiri, mengetahui dunia luar, menciptakan dan

³⁵ Widya P.Pontoh, *Op.Cit.*, h. 2-3

memelihara hubungan bermakna, membantu orang lain, bermain dan mencari hiburan, dan membantu orang lain. Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan membutuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya sehingga semakin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.³⁶

5. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat atau pengaruh (*effect*). Unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.³⁷

Kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

³⁶ Dasrun Hidayat, *Op.Cit.*, h. 56

³⁷ Hafied Cangara, *Op.Cit.*, h.25.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan bisa disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *massage*, *content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi (interpersonal).

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima bisa disebut berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang menurut De Fleur. Oleh karena itu, pengaruh bisa diartikan perubahan atau pengetahuan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

f. Tanggapan baik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari sumber lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi

empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.³⁸

Jadi dari ketujuh unsur ini memiliki peranan yang sangat penting di dalam membangun suatu proses komunikasi dan dari ketujuh unsur tersebut terdapat hubungan ketergantungan satu sama lain yang artinya, tanpa keikutsertaan dari satu unsur akan memberikan pengaruh pada unsur yang lain atau jalannya komunikasi.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi

Komunikasi sering mengalami gangguan sehingga proses komunikasi tidak seperti yang diharapkan. Proses komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Perkembangan

Agar dapat berkomunikasi efektif dengan seseorang, bidan harus mengerti pengaruh perkembangan usia, baik dari sisi bahasa maupun proses berpikir orang tersebut. Cara berkomunikasi anak usia remaja berbeda dengan anak usia balita. Kepada remaja, Anda mungkin perlu belajar bahasa “ gaul “ mereka sehingga remaja yang kita ajak bicara akan merasa kita mengerti mereka dan komunikasi diharapkan akan lancar.

2. Persepsi

Persepsi adalah pandangan pribadi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Persepsi ini dibentuk oleh pengharapan atau pengalaman. Perbedaan persepsi dapat mengakibatkan terhambatnya komunikasi. Misalnya, kata “ beton “ akan menimbulkan perbedaan persepsi antara ahli bangunan dengan orang awam.

3. Nilai

Nilai adalah standar yang mempengaruhi perilaku sehingga penting bagi bidan untuk menyadari nilai seseorang. Bidan perlu berusaha untuk mengetahui dan mengklarifikasi nilai sehingga dapat membuat keputusan dan interaksi yang tepat dengan klien. Dalam hubungan profesional, bidan diharapkan tidak terpengaruh oleh nilai pribadi. Perbedaan nilai tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut, misalnya klien memandang abortus tidak sebagai perbuatan dosa, sementara bidan memandang abortus sebagai tindakan dosa. Hal ini dapat menyebabkan konflik antara bidan dengan klien.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, “*Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 27-31

4. Latar Belakang Sosial Budaya

Bahasa dan gaya komunikasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor budaya. Budaya juga akan membatasi cara bertindak dan berkomunikasi. Seorang remaja putri yang berasal dari daerah lain ingin membeli makanan khas di suatu daerah. Pada saat membeli makanan tersebut, remaja ini tiba-tiba menjadi pucat ketakutan karena penjual menanyakan padanya berapa banyak cabai merah yang dibutuhkan untuk campuran makanan yang akan dibeli. Apa yang terjadi ? remaja tersebut merasa dimarahi oleh penjual karena cara menanyakan cabai itu seperti membentak, padahal penjual merasa tidak memarahi remaja tersebut. Hal ini dikarenakan budaya dan logat bicara penjual yang memang keras dan tegas sehingga terkesan seperti marah bagi orang dengan latar budaya yang berbeda.

5. Emosi

Emosi merupakan perasaan subjektif terhadap suatu kejadian. Emosi seperti marah, sedih, senang akan dapat mempengaruhi bidan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bidan perlu mengkaji emosi klien dengan tepat. Selain itu, bidan juga perlu mengevaluasi emosi yang ada dirinya agar dalam melakukan asuhan kebidanan tidak terpengaruh oleh emosi bawah sadarnya.

6. Jenis Kelamin

Setiap jenis kelamin mempunyai gaya komunikasi yang berbeda. Tanned menyebutkan bahwa wanita dan laki- laki mempunyai perbedaan gaya komunikasi. Dari usia tiga tahun, wanita bermain dengan teman baiknya atau dalam group kecil, menggunakan bahasa untuk mencari kejelasan dan meminimalkan perbedaan, serta membangun dan mendukung keintiman. Laki- laki di lain pihak, menggunakan bahasa untuk mendapatkan kemandirian aktivitas dalam grup yang lebih besar, dan jika ingin berteman, mereka melakukannya dengan bermain.

7. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan mempengaruhi komunikasi. Seseorang yang tingkat pengetahuannya rendah akan sulit merespons pertanyaan yang mengandung bahasa verbal dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Bidan perlu mengetahui tingkat pengetahuan klien sehingga dapat berinteraksi dengan baik dan akhirnya dapat memberi asuhan yang tepat kepada klien.

8. Peran dan Hubungan

Gaya dan komunikasi sesuai dengan peran dan hubungan antarorang yang berkomunikasi. Cara komunikasi seorang bidan dengan kolganya, dengan cara komunikasi seorang bidan pada klien akan berbeda, tergantung peran. Demikian juga antara orang tua dan anak.

9. Lingkungan

Lingkungan interaksi akan mempengaruhi komunikasi yang efektif. Suasana yang bising, tidak ada privasi yang tepat, akan menimbulkan keracunan, ketagangan, dan ketidaknyamanan. Misalnya, berdiskusi di tempat yang

ramai tentu tidak nyaman. Untuk itu bidan perlu menyiapkan lingkungan yang tepat dan nyaman sebelum interaksi dengan klien.

Begitu juga dengan lingkungan fisik. Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya, saat seseorang berkomunikasi dengan sahabatnya akan berbeda apabila berbicara dengan pimpinannya.

10. Jarak

Jarak dapat mempengaruhi komunikasi. Jarak tertentu akan memberi rasa aman dan kontrol. Misalnya, individu yang merasa terancam ketika seseorang tidak dikenal tiba-tiba berada pada jarak yang sangat dekat dengan dirinya. Hal ini juga yang dialami oleh klien pada saat pertama kali berinteraksi dengan bidan. Untuk itu, bidan perlu memperhitungkan jarak yang tepat pada saat melakukan hubungan dengan klien.

11. Citra Diri

Manusia mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosial, kelebihan dan kekurangannya. Citra diri terungkap dalam komunikasi.

12. Kondisi Fisik

Kondisi fisik mempunyai pengaruh terhadap komunikasi. Artinya, indra pembicaraan mempunyai andil terhadap kelancaran dalam berkomunikasi.³⁹

7. Kelebihan dan Kelemahan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai banyak kelebihan, yaitu:

1. Feedback antara komunikator dan komunikan akan diterima secara cepat dan dapat melihat pula reaksi yang menjadi komunikasi non verbal dari komunikan itu sendiri.
2. Terdapat kedekatan emosional karena intensitas dalam berkomunikasi.
3. Bisa mengurangi noise (gangguan) dalam berkomunikasi karena terjadi secara langsung dan bila ada gangguan langsung bisa dikonfirmasi.
4. Dapat menyampaikan suatu pesan dengan hanya berkomunikasi non verbal tanpa berkomunikasi verbal.
5. Tidak memerlukan biaya dalam melakukannya karena dilakukan secara langsung dan continue, sehingga mengobrol dalam jangka waktu lama tidak mengeluarkan biaya.
6. Emosi atau perasaan antara komunikator dan komunikan lebih terlibat dan mengurangi kebohongan karena mimik wajah akan terlihat langsung oleh lawan bicaranya.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat juga kelemahan, kelemahan-kelemahan tersebut antara lain sebagai berikut:

³⁹Joseph A.Devito, *Op.Cit.*, h. 56

1. Bahasa : dalam komunikasi peranan bahasa sangat penting karena bahasa merupakan salah satu alat bahasa verbal yang digunakan dalam berkomunikasi. Bila dalam suatu komunikasi ada kesalahpahaman yang terjadi yang disebabkan oleh bahasa itu akan menjadi hambatan dalam komunikasi.
2. Budaya : budaya juga sangat penting dan berpengaruh. Bila dalam berkomunikasi ada perbedaan latar budaya dan tidak terdapat titik temu antar satu dengan yang lain hal ini dapat menjadi bomerang dalam proses komunikasi sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman antar personal yang dapat membuat perpecahan.
3. Tujuan yang tidak jelas : dalam komunikasi harus ada kejelasan dalam berhubungan agar ada tujuan yang pasti, apabila tidak ada tujuan yang jelas akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya miss komunikasi yang dapat memecahkan hubungan antar sahabat, ataupun hubungan antar personal yang lainnya.
4. Salah paham : terkadang didalam suatu komunikasi terjadi salah paham dalam interpretasi, respon dan asumsi. Dan ini membuat suatu kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga dari kesalahpahaman ini bisa terjadi perusakan suatu komunikasi. Selain itu apabila kesalahpahaman terus berlanjut dalam suatu hubungan komunikasi. Hubungan komunikasi antar personal tersebut bisa pecah atau ada pemutusan hubungan.
5. Menganggap enteng lawan bicara : dalam suatu komunikasi atau hubungan kita harus bisa menghormati antar personal agar tercipta suatu hubungan yang harmonis. Tapi apabila tidak ada rasa saling menghormati maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya pemutusan hubungan.
6. Mendominasi pembicaraan : komunikasi dua arah akan berhasil apabila kita saling mengisi dan melengkapi. Bila ada seseorang yang lebih mendominasi

suatu pembicaraan komunikasi tersebut tidak akan efektif dan tidak akan berjalan dengan lancar.⁴⁰

D. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses kegiatan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang sering bertukar informasi, pengetahuan, pikiran agar dapat menggugah partisipasi satu sama lain.

Komunikasi interpersonal adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain.⁴¹

Johnson dalam Supratiknya, untuk mencapai hal-hal tersebut diatas, komunikator hendaknya memperhatikan hal-hal yang dapat menjadikan komunikasi interpersonal (antar pribadi) berhasil dengan baik sesuai dengan yang diharapkan diantaranya adalah harus saling memahami dengan lawan bicara, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas, kemampuan saling menerima dan saling memberi dukungan atau saling menolong, serta mampu memecahkan konflik dan bentuk-bentuk masalah komunikasi interpersonal yang mungkin muncul dalam komunikasi orang lain.⁴²

Komunikasi interpersonal merupakan hal penting dalam hidup peserta didik, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan

⁴⁰ Dasrun Hidayat. *Op. Cit.*, h 78

⁴¹ Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisus, 1995), h. 30

⁴² Supratiknya, *Ibid.*, h, 1

sekolah adalah tempat yang paling banyak digunakan peserta didik berinteraksi, sehingga banyak pula komunikasi interpersonal dilakukan peserta didik di sekolah. Dengan komunikasi interpersonal, peserta didik akan dengan mudah memperoleh pemahaman dari guru pada saat pembelajaran apabila dalam berkomunikasi disertai dengan keterampilan-keterampilan komunikasi interpersonal yang mendukung.

Melalui komunikasi interpersonal pula peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya, pengalamannya, maupun informasi yang mereka terima dari guru dan lingkungan sekitarnya.

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dengan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain sebagainya apa yang dibicarakan itu bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.⁴³

Sedangkan menurut George M. Gasda dalam Prayitno, mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan: “kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Bimbingan kelompok adalah diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Kegiatan dalam bimbingan kelompok

⁴³ Prayitno, *Op.Cit.*, h.1

dikatakan sebagai pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.”⁴⁴

Dengan layanan bimbingan kelompok peserta didik dapat memanfaatkan dinamika kelompok semaksimal mungkin dalam memecahkan masalahnya. Melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi peserta didik lainnya untuk memecahkan masalah.

Melalui dinamika kelompok tersebut juga diharapkan masing-masing anggota kelompok memperoleh informasi atau topik-topik yang dibahas bersama serta pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya dilakukan.

Tujuan bimbingan kelompok diantaranya adalah setiap anggota kelompok mampu mengeluarkan pendapat orang lain, menjadi akrab satu sama lain, mampu mengendalikan diri dan dapat bertanggung jawab.

Dengan mampu mengeluarkan pendapat, berbicara, menghargai orang lain dan tenggang rasa berarti peserta didik akan dapat dengan mudah bersosialisasi memperoleh pemahaman dalam pembelajaran disekolah, dapat mengembangkan pengetahuannya yakni belajar dari pengalamannya maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungannya pada saat layanan bimbingan kelompok. Secara tidak langsung peserta didik yang tadinya memiliki keterampilan komunikasi interpersonal kurang baik bisa ditingkatkan menjadi baik dengan kegiatan tersebut.

⁴⁴ Prayitno, *Ibid.*, h. 309

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa secara umum keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan kelompok karena layanan bimbingan kelompok layanan dalam bidang sosial yang membahas tentang:

1. Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif;
2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, dan nilai-nilai adat, kebiasaan bertingkah laku;
3. Hubungan teman sebaya disekolah dan dimasyarakat;
4. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah;
5. Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.

E. Kajian Relevan

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Eva Susanti Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi dalam Meningkatkan Komunikasi Antar Pribadi Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA AL-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017. Hasil penelitian Eva susanti menunjukkan bahwa teknik diskusi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi yaitu pada kelompok eksperimen hasil yang diperoleh pada saat *pretest*

sebesar 21, 50 dan pada saat *posttest* menjadi 44, 60.2 berada pada kategori kuat.⁴⁵

2. Penelitian yang kedua dilakukan Oleh Anggi Annisa Febriati Dengan Judul Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat diterima dalam meningkatkan interaksi sosial di sekolah Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan.⁴⁶
3. Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Diana Oktaviani Dengan Judul Pengaruh layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat mengurangi perilaku seksual pranikah peserta didik.⁴⁷
4. Penelitian yang keempat dilakukan oleh Rediska Amaliawati dengan judul Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi

⁴⁵ Eva Susanti (1211080110), “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas Xi Ips 1 Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,”.

⁴⁶ Anggi Annisa Febriati, “Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung,”.

⁴⁷ Diana Oktaviani, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Peserta Didik” 5, no. 1 (2016).

- Interpersonal Peserta Didik. Hasil penelian tersebut bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal.
5. Judul penelitian yang kelima dilakukan oleh Timothy D. Stephen Asisten Profesor Komunikasi Pidato, Barat Universitas Virginia, Morgantown dengan judul *A Discussion Technique For The Classroom Study Of Intimate Communication*. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik diskusi keterampilan berkomunikasi dapat ditingkatkan.⁴⁸
 6. Judul penelitian yang ke enam dilakukan oleh Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, Miftahul Janah dengan judul Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi, Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan t-test, dari skor yang diperoleh kelas eksperimen dan kontrol yaitu $t_{hitung} = 2,678 > t_{tabel} = 2,101$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial yang rendah.⁴⁹

⁴⁸ Timothy D Stephen, "A Discussion Technique For The Classroom Study Of Intimate Communication," *Jurnal Internasional* No. December 2014 (2009): 37–41,

⁴⁹ Laila Maharani, Hardiyansyah Masya, Miftahul Janah, "Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi" *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 5, No 1 (2018)

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat membantu meningkatkan keterampilan menjalankan fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah

F. Kerangka Pikir

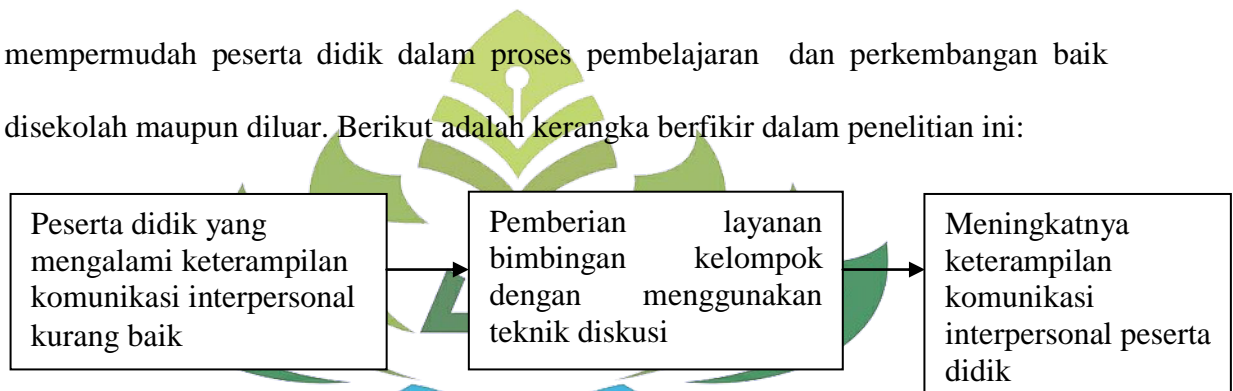
Menurut sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.⁵⁰ Kerangka pemikiran digunakan untuk mempermudah penulis untuk mengetahui arahan tujuan penelitiannya.

Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi adalah upaya pemberian layanan kepada peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Sehingga peserta didik yang memperoleh layanan akan mendapatkan berbagai macam informasi dan latihan tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok memberikan beberapa upaya atau cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik diskusi mampu memberikan perubahan terhadap tingkat keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah, dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP

⁵⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)" (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 60.

Tamansiswa Teluk Betung diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, serta peserta didik diharapkan secara optimal dapat mengalami perubahan dan mencapai perubahan yang positif telah mengikuti bimbingan kelompok. Apabila peserta didik dituntun untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dengan seluruh warga sekolah maupun lingkungan sosialnya. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi atau berkomunikasi sehingga mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran dan perkembangan baik disekolah maupun diluar. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul.⁵¹ Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah “layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung”.

⁵¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*” (Bandung: Alfabeta, 2011), h.96.

Berdasarkan konsep hipotesis penelitian yang diajukan maka untuk menguji hipotesis tersebut, hipotesis diubah terlebih dahulu menjadi hipotesis statistik, yaitu:

H_a = terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

H_o = tidak terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung

Untuk menguji hipotesis penulis menggunakan uji Wilcoxon dengan kriteria sebagai berikut :

1. Dengan membandingkan angka Z_{hitung} dan Z_{tabel}
 Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima
 Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2^{40}$$

Keterangan:

μ_1 = keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik sebelum pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok

μ_2 = keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik sesudah pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi

2. Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan

Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_o diterima sedangkan H_a ditolak

Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_o ditolak sedangkan H_a diterima

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan¹. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut karena peneliti menggunakan perlakuan (*treatment*) dalam penelitian.

B. Desain Penelitian

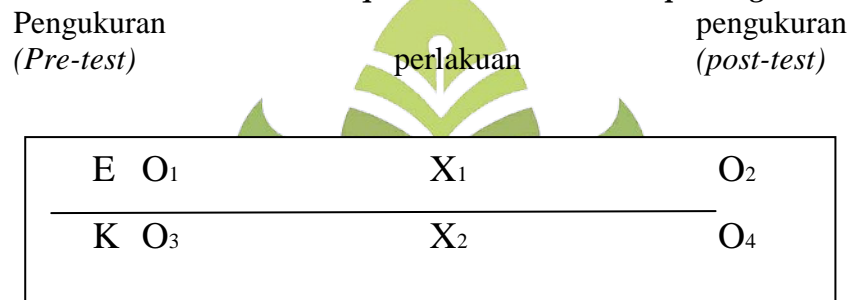
Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Equivalent Control Group Desain*. Pada dua kelompok tersebut diberikan, sama-sama dilakukan pre-test dan Post-Test. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*Treatment*).² Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan

¹Sugiyono, “*cara mudah menyusun skripsi, tesis dan disertasi*” (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 91.

² Sugiyono, *ibid*, h.76

pengukuran (*Pre-Test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *diskusi*, sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan bimbingan kelompok dengan metode ceramah kelompok dengan masalah yang sama, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*Post-Test*) yang kedua guna melihat ada atau tidaknya pengaruh pengukuran yang diberikan terhadap subyek yang diteliti.

Gambar 3.1
Pola *Nonequivalent Control Group Design*



Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ : Pengukuran komunikasi interpersonal sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan tehknik diskusi

O₂ : Pengukuran komunikasi interpersonal setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan tehknik diskusi

O₃ : Pengukuran komunikasi interpersonal sebelum diberikan perlakuan dengan metode ceramah dan tanya jawab

O₄ : Pengukuran komunikasi interpersonal setelah diberikan perlakuan metode ceramah dan tanya jawab

X₁ : Pemberian perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan tehknik diskusi

X₂ : Pemberian perlakuan metode ceramah dan tanya jawab.³

³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung:Alfabeta,2015), h.79

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah segala suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan.⁴ Penelitian ini akan dilaksanakan dengan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

a) Variabel bebas atau independen (X)

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab. Pada penelitian ini variabel bebasnya yaitu bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok.

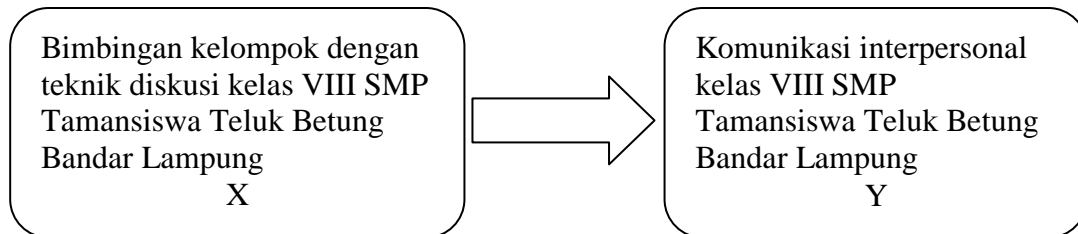
b) Variabel terikat atau dependen (Y)

Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikatnya yaitu komunikasi interpersonal peserta didik.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu independen (X) dan variabel dependen (Y).

⁴ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, “*Metode Penelitian Kuantitatif*” (Jakarta: Grafindo Persada, 2012), h. 38.

Gambar 3.2
Variabel Penelitian



2. Definisi operasional

Tabel 3.1
Definisi Oprasional

Variabel	Defisi Oprasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel independen: bimbingan kelompok teknik diskusi	Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pribadi dan sosial. Teknik diskusi adalah cara penyajian pembelajaran, dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama			
Variabel dependen: Komunikasi interpersonal (Devito)	Komunikasi interpesonal adalah penyampaian pesan, baik secara langsung maupun menggunakan media komunikasi, yang dilakukan oleh seorang atau yang sering disebut dengan	Angket (kuesioner)	Angket (kuesioner) komunikasi interpersonal sejumlah 32	Skala interval

	komunikator, kepada orang lain yang disebut dengan komunikan. Indikator komunikasi interpersonal antara lain: keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.		item pertanyaan SL= Selalu, SR= Sering, KD= Kadang, dan TP= Tidak Pernah	
--	--	--	--	--

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Arikunto populasi adalah subjek peneliti.⁵ Dalam hal ini populasi keseluruhan yang penulis gunakan adalah peserta didik SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, sedangkan populasi terjangkau adalah kelas VIII A sampai VIII D sebagai subjek penelitian berdasarkan dari hasil wawancara dan rekomendasi guru BK di SMP Tamansiswa. Hal tersebut diperkuat ketika peneliti melakukan kegiatan Pelaksanaan Pelatihan Lapangan (PPL), terindikasi 16 peserta didik yang teridentifikasi memiliki komunikasi interpersonal rendah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VIII A	8	22	30
2	VIII B	13	19	32
3	VIII C	17	13	30
4	VIII D	10	20	30
Jumlah				122

⁵ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*” (Jakarta: Renika Cipta, 1985), h. 115.

2. Sampel

Menurut Sugiono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶ Maka sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang teliti.

Adapun langkah-langkah metode untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, yaitu memberi *pre-test* kepada peserta didik kelas VIII yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik tinggi, sedang, dan rendah. Sampel peneliti adalah peserta didik yang masih terindikasi memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah, yaitu kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung dengan jumlah 16 orang peserta didik.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VIII A	2	2	4
2	VIII B	1	3	4
3	VIII C	3	2	5
4	VIII D	2	1	3
Jumlah				16

3. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷ Dari populasi yang telah ditentukan yakni kelas VIII karena kelas tersebut dianggap memiliki kategori keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih dominan dibandingkan dengan

⁶ Sugiyono, *Op Cit.*, h. 118

⁷ *ibid.*, h. 120

kelas yang lainnya berdasarkan hasil wawancara dan rekomendasi Guru Bk dan wali kelas yang dilakukan pada pra penelitian.

Adapun kriteria pemilihan sampel

- a) Peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018;
- b) Peserta didik yang teridentifikasi memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah; seperti rendahnya keterbukaan, keengganan melakukan interaksi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, minder dan terjadi konflik antar anggota, kurangnya empati, lebih suka menyendiri, kurang aktif dalam kelompok, kurangnya sikap mendukung dan sikap positif.
- c) Bersedia menjadi responden dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁸ Wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun

⁸ Sugiono, “*Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*,” (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 80

secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru BK dan peserta didik di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, terkait masalah komunikasi interpersonal rendah.

2. Angket Komunikasi Interpersonal

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tulisan kepada responden untuk dijawabnya.⁹

Menurut Sugiono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”¹⁰

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan atau pernyataan dalam angket peneliti menggunakan skala likert. Keuntungan menggunakan skala model likert ini yaitu mudah dibuat dan diterapkan. Terdapat kebebasan dalam memasukan pernyataan-pernyataan, asalkan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial, yang menggunakan

⁹ Sugiyono, *op.cit.*, h. 194-199

¹⁰ *Ibid.*, h. 133

format selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Adapun skor jawaban responden terhadap instrumen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Skor Jawaban			
	SL	SR	KD	TP
<i>Favorable</i> (pernyataan positif)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4

Skala komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 32. Sehingga interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- Menentukan skor minimal ideal jika diperoleh sampel;
Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi
- Menentukan skor terendah ideal yang di peroleh sampel;
Skor minimal ideal = jumlah soal x skor terendah
- Mencari rentang soal ideal yang diperoleh sampel;
Rentang skor = skor maksimal – skor minimal ideal
- Mencari interval skor;
Jumlah kelas interval = skala hasil penelitian. Artinya kalau penelitian menggunakan skala 4, hasil penelitian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus

$$J_i = (t-r)JK$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah dalam skala

JK = jumlah kelas *interval*

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $4 \times 32 = 128$
- b. Skor terendah : $1 \times 32 = 32$
- c. Skor rendah : $128 - 32 = 96$
- d. Jarak interval : $128 : 3 = 43$

Berdasarkan keterangan tersebut maka interval kriteria komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Komunikasi Interpersonal

Interval	Kriteria
85-128	Tinggi
44-84	Sedang
0-43	Rendah

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya data yang ingin diperoleh dari peneliti adalah pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. Instrumen yang akan digunakan adalah instrumen non-tes dengan menggunakan angket. Angket ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi

interpersonal. Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen dalam penelitian ini adalah pembatasan materi yang mengacu pada ruang lingkup komunikasi interpersonal.

Setelah dilakukan uji validitas instrumen dengan ahli yaitu bapak Defriyanto, SIQ, M.Ed. Kemudian pengkatagorian dilakukan maka disediakan kisi-kisi sifat angket untuk peserta didik, serta langkah-langkah layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi akan dilakukan dengan memberikan treatmen pada peserta didik yaitu:

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	No Item	
			+	-
Komunikasi interpersonal	Keterbukaan (keinginan untuk saling memberi informasi mengenai diri sendiri, bereaksi jujur terhadap pesan yang disampaikan orang lain, dan bertanggung jawab dengan perasaan yang dimiliki)	Kesediaan berintraksi dengan lingkungan nya	1, 2	3, 4
		Kesediaan menanggapi, jujur dan bertanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	5, 6	7, 8
	Empati (kemampuan untuk merasakan dan mengalami apa yang dirasakan orang lain)	Memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	9,10	11
		Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa	12, 13	14, 15
	Sikap dukungan (kesedian untuk membuka diri dan mendengarkan terhadap yang berbeda)	Memiliki pandangan kedepan dan terbalik dalam mengungkapkan pemikiran	16	17, 18
		Menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat	19, 20	21,22

		berkomunikasi		
	Kepositifan (sikap positif dan menghargai orang lain)	Perhatian yang positif saat berkomunikasi	23,24	25
		Perasaan yang positif saat berkomunikasi	26	27, 28
	Kesamaan (keinginan untuk saling bekerjasama dalam memecahkan masalah)	Memiliki keinginan untuk bekerjasama	29	30
		Memandang ketidaksetujuan sebagai perbedaan yang ada	31	32

Tabel 3.7
Langkah-Langkah Pemberian Treatmen

Pertemuan	Tema	Tujuan
Pertemuan pertama	<i>Pre-test</i>	Untuk mengetahui data awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan/ <i>treatmen</i>
Pertemuan ke-dua	Mengenali kondisi diri (SIAPA AKU)?	(1) Mengajarkan kepada peserta didik betapa pentingnya mengenali kondisi diri masing-masing; (2) mengajarkan untuk selalu menghargai sesama individu, karena dalam diri individu pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga timbulah rasa saling menghargai didalam diri.
Pertemuan ke-tiga	Komunikasi interpersonal	(1)peserta didik mengetahui dan memahami apa itu komunikasi interpersonal; (2) peserta didik paham akan indikator atau ciri-ciri komunikasi interpersonal; dan (3) peserta didik tau apa manfaat dari komunikasi serta mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
Pertemuan ke-empat	Kehidupan sosial	(1) peserta didik dapat memahami dan melatih rasa empati kepada sesama makhluk sosial; (2) peserta didik tahu bagaimana seharusnya peran sebagai makhluk sosial.
Pertemuan ke-lima	Kejadian atau peristiwa aktual	(1) agar peserta didik menjadi pribadi yang kreatif dan bisa melatih rasa simpati serta

		empatinya kepada kejadian-kejadian yang terjadi; (2) peserta didik menjadi yang cerdas dan banyak tahu dalam segala hal.
Pertemuan ke-enam	<i>Pos-test</i>	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau <i>treatment</i>

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
- b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- c. Menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
- d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruangan kelas.

2. Pelaksanaan Diskusi

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi;
- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya penyajian tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan;
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan;

- d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengemukakan gagasan dan ide-idenya; dan
- e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas

3. Menutup Diskusi

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
- b. Me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.¹¹ Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur, untuk mengetahui validitas alat ukur, dapat dilakukan melalui hasil pemikiran/ validasi logis dan validitas alat tes dilakukan berdasarkan validitas logis yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan para ahli dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Pengujian validasi angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS *for Windows release 17*.

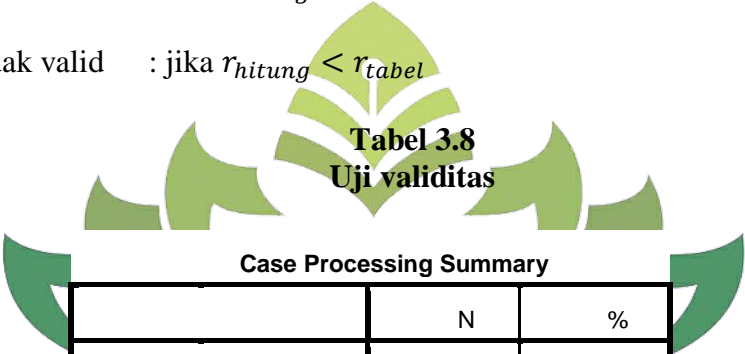
¹¹ Sugiono, *Op,Cit*, h. 267.

Butir item dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, r_{hitung} dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan r_{tabel} dapat dilihat dari tabel *r product moment pearson* dengan df (*degree of freedom*) = $n-2$.¹² Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 30, maka r_{tabel} dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan $df=n-2$, jadi $df=30-2 = 28$, maka $r_{tabel} = 0,361$ Sehingga dapat dinyatakan :

Valid : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$

Tidak valid : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$

Tabel 3.8
Uji validitas

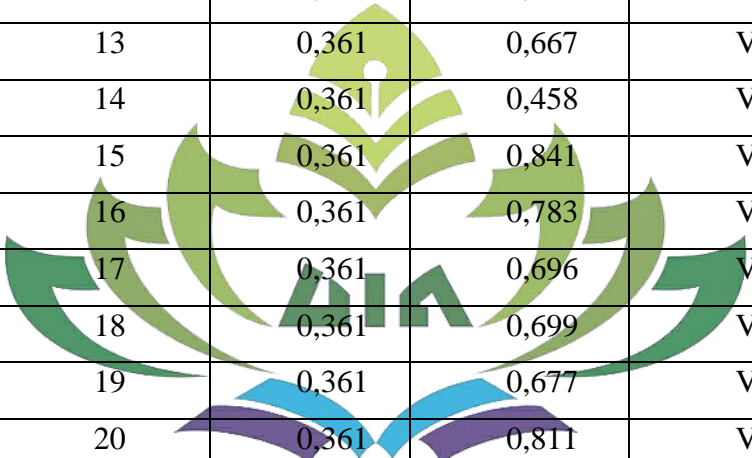


Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

Tabel 3.9
Hasil Uji validitas

Nomor Angket	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
1	0,361	0,518	Valid
2	0,361	0,696	Valid
3	0,361	0,678	Valid

¹² Sujarwani, V. Wiratna, SPSS untuk penelitian (Pustaka Baru Press, 2015), h. 199



4	0,361	0,684	Valid
5	0,361	0,742	Valid
6	0,361	0,663	Valid
7	0,361	0,708	Valid
8	0,361	0,809	Valid
9	0,361	0,707	Valid
16	0,361	0,686	Valid
11	0,361	0,763	Valid
12	0,361	0,830	Valid
13	0,361	0,667	Valid
14	0,361	0,458	Valid
15	0,361	0,841	Valid
16	0,361	0,783	Valid
17	0,361	0,696	Valid
18	0,361	0,699	Valid
19	0,361	0,677	Valid
20	0,361	0,811	Valid
21	0,361	0,701	Valid
22	0,361	0,751	Valid
23	0,361	0,640	Valid
24	0,361	0,589	Valid
25	0,361	0,742	Valid
26	0,361	0,634	Valid
27	0,361	0,508	Valid
28	0,361	0,436	Valid
29	0,361	0,586	Valid
30	0,361	0,539	Valid

31	0,361	0,625	Valid
32	0,361	0,535	Valid

Jadi dapat disimpulkan bahwa ke 32 angket dapat digunakan karena dinyatakan valid.

b. Reliabilitas

Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama. Pengujian ini akan menggunakan bantuan *SPSS for windows reliaase 21*. Reabilitas merupakan instrumen yang apabila digunakan akan menghasilkan data yang sama.¹³ Dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17 for windows*.

Tabel 3.10
Uji Reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.756	33

Kesimpulan : *output* diatas terlihat bahwa pada kolom *Cronbach's Alpha* = 0,756 > 0,50 sehingga dapat dikatakan angket tersebut reabel.

H. Teknik Pengelolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengelolahan Data

¹³*Ibid*, h.39

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

- a. *Editing* (pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pernyataannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya;
- b. *Coding* (pengkodean), setelah melakukan editing, selanjutnya dilakukan pengkodean "*coding*", yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan;
- c. *Procesing* (pemasukan data), pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS For Windows Reliase 17*; dan
- d. *Cleaning* (pembersihan data), pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah ada kesalahan atau tidak.¹⁴

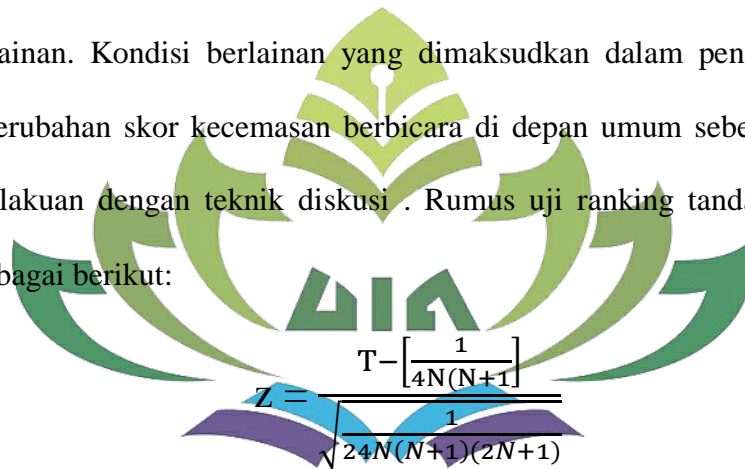
2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Oleh karena itu, setelah data terkumpul harus segera dilakukan analisis karena apabila data tersebut tidak dianalisis

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 85

data tersebut tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan.

Statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik. Statistik non parametrik tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal dan $n < 30$. Teknik yang digunakan adalah uji jenjang bertanda *wilcoxon*. Uji jenjang bertanda *wilcoxon* merupakan penyempurnaan dari uji tanda (*sign test*) yang dapat diterapkan jika peneliti ingin menetapkan dua kondisi yang berlainan. Kondisi berlainan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah melihat perubahan skor kecemasan berbicara di depan umum sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan teknik diskusi. Rumus uji ranking tanda *wilcoxon* untuk $N > 16$ sebagai berikut:



$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Keterangan :

Z : Skor (Hitung)

N : Jumlah data

T : Jumlah rangking dari nilai selisih yang negatif atau positif

Dengan kriteria pengujian H_0 dan H_a ditolak apabila probabilitas $> 0,05$

H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai probabilitas $< 0,05$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan dianalisis data dalam pembahasan tentang Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

1. Data Deskripsi *Pretest*

a. Hasil *Pretest* komunikasi Interpersonal Kelas Eksperimen

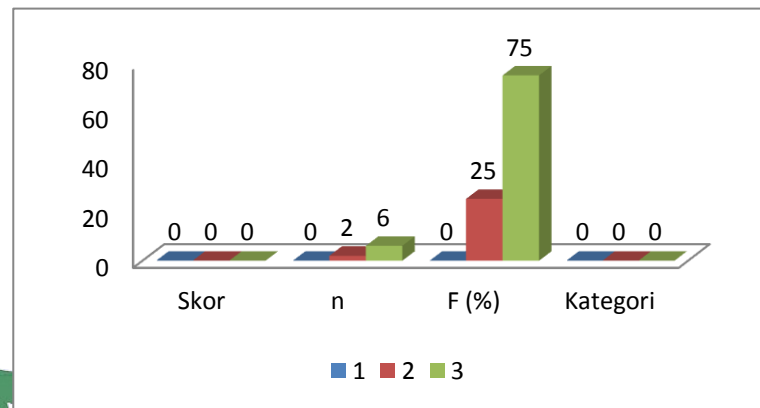
Dilakukan untuk mengetahui gambaran awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Hasil *pretest* komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

No	Skor	N	F (%)	Kategori
1	85-128	0	0	Tinggi
2	44-84	2	25	Sedang
3	0-43	6	75	Rendah
Jumlah		8	100	

Berdasarkan data di atas diperoleh secara keseluruhan sebanyak 6 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *pretest* komunikasi interpersonal dalam kategori rendah dan 2 peserta didik memiliki hasil *pretest* komunikasi interpersonal sedang. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Gambar 4.1
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen



b. Hasil *Pretest* Komunikasi Interpersonal Kelas Kontrol

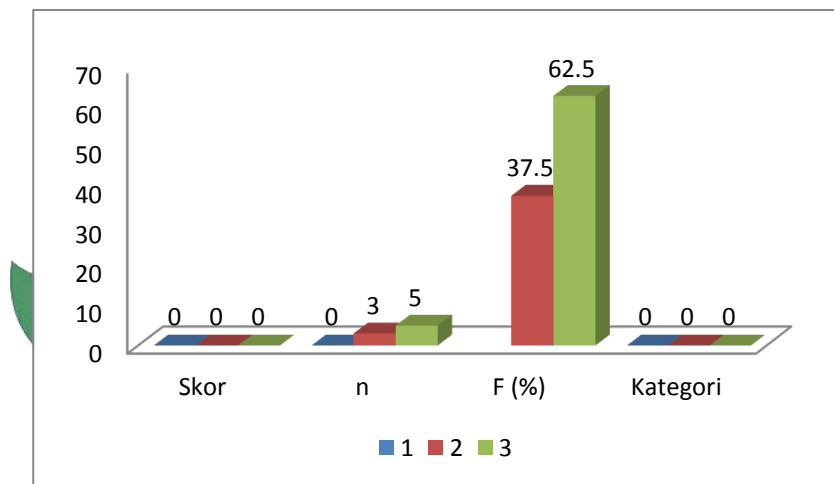
Hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

No	Skor	N	F (%)	Kategori
1	85-128	0	0	Tinggi
2	44-84	3	37,5	Sedang
3	0-43	5	62,5	Rendah
Jumlah		8	100	

Berdasarkan data di atas diperoleh secara keseluruhan sebanyak 5 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *pretest* komunikasi interpersonal rendah, sedangkan sebanyak 3 peserta didik memiliki hasil *pretest* komunikasi interpersonal sedang. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Hasil *Pretest* Kelas Kontrol



2. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 agustus 2018 sampai 13 september 2018. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung :

Tabel 4.3
Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok
dengan Teknik Diskusi

No.	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1.	16 agustus 2018	Bertemu dengan guru dan kepala sekolah untuk mendiskusikan jadwal pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi
2.	20 agustus 2018	<i>Pretest</i> kelas eksperimen dan kelas control
3.	23 agustus 2018	Pertemuan Pertama kelas eksperimen dan kelas kontrol
4.	27 agustus 2018	Pertemuan Kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol
5.	30 agustus 2018	Pertemuan Ketiga kelas eksperimen dan kelas kontrol
6.	03 september 2018	Pertemuan Keempat kelas eksperimen dan kelas kontrol
7.	06 september 2018	<i>Posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, untuk mengevaluasi hasil pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok dilakukan *posttest* setelah dilakukan pemberian layanan bimbingan kelompok. *Posttest* dilakukan setelah pemberian layanan keempat yaitu pada tanggal 06 september 2018.

Pada layanan bimbingan kelompok ini, teknik yang digunakan yaitu teknik diskusi pada kelas eksperimen dan teknik ceramah pada kelas kontrol, dan topik yang dibahas dalam diskusi adalah topik tugas yang artinya setiap yang dibahas dalam setiap kelompok sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dengan teknik diskusi kelompok, anggota kelompok bersama-sama untuk berbagi dan saling tukar informasi tentang sebuah topik atau masalah atau mencari pemecahan suatu masalah. Adapun hasil pelaksanaan diskusi kelompok berdasarkan prosedur dan langkah-langkah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kelas Eksperimen

a. Pelaksanaan Tahap I Yaitu Pembentukan

Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri atau proses memasukan diri konselor/peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dan penerimaan dalam kelompok.

Tujuan dari tahap ini agar anggota kelompok dapat memahami pengertian kegiatan layanan bimbingan kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap sesama anggota. Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok (peneliti) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta melihat

jelas semua kegiatan anggota kelompok, Peneliti bersama anggota kelompok menetapkan kontrak waktu yang disepakati dalam melakukan kegiatan ini yaitu 45 menit, dalam tahap ini peneliti yang berperan langsung sebagai pemimpin kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan diskusi kelompok.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan layanan bimbingan kelompok seperti asas keterbukaan, asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan asas kenormatifan.
2. Pemimpin kelompok mengadakan kegiatan pengakraban. Setiap peserta memperkenalkan dirinya dihadapan seluruh anggota lainnya. Pemimpin kelompok mengawali perkenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya. Tujuan kegiatan ini adalah pengenalan secara mendalam antar sesama anggota kelompok dengan pemimpin kelompok.
3. Kegiatan diskusi di mulai dengan diawali penjelasan dari pemimpin kelompok mengenai topik yang akan dibahas, diantaranya berbagai penyebab terjadinya komunikasi interpersonal. Baik dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik, yang harapannya semua anggota diskusi akan mengungkapkan banyak hal terkait topik yang dibahas.

b. Pelaksanaan Tahap Ke II Yaitu Peralihan

Pemimpin kelompok hanya bertugas menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta kesiapan seluruh anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan diskusi kelompok tersebut, dan mengulas kembali mengenai asas-asas yang telah disampaikan.

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok dalam “kelompok tugas” kemudian pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan pada tahapan berikutnya.

c. Pelaksanaan Tahap Ke III Yaitu Kegiatan Diskusi Kelompok

Pada tahap ini pemimpin kelompok mempersiapkan segala sesuatu untuk kelancaran diskusi seperti pena dan buku, memberikan arahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan dan jenis diskusi dalam setiap melakukan bimbingan kelompok peneliti bersama anggota kelompok menetapkan kontrak waktu yang disepakati dalam kegiatan ini yaitu 45 menit, memberikan kesempatan yang sama kepada peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya. Dalam pertemuan pertama mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk membahas topik yang telah pemimpin kelompok

tentukan, yaitu “mengenali kondisi diri”, selanjutnya pertemuan kedua membahas tentang “komunikasi interpersonal”, serta pada pertemuan ketiga “kehidupan sosial”, dan pertemuan keempat membahas tentang “kejadian atau peristiwa penting”.

d. Pelaksanaan Tahap VI Pengakhiran

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasil dari kegiatan diskusi kelompok, mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Kemudian peneliti selaku pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dan komitmen yang akan dilakukan kedepan dari pelaksanaan diskusi kelompok. Masing-masing mempunyai kesan dan komitmen sesuai dengan yang menjadikan dirinya sulit dalam proses berkomunikasi interpersonal.

Selanjutnya, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini merupakan layanan terakhir. Pemimpin kelompok juga mengharapkan topik-topik yang telah disampaikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan anggota kelompok, guna membantu dalam proses berkomunikasi interpersonalnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih

2. Pelaksanaan kelas Kontrol

a. Pelaksanaan Tahap I Yaitu Pembentukan

Tahap yang dilakukan yaitu tahap pembentukan, pemimpin kelompok memimpin doa agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Setelah itu pemimpin kelompok memulai pengenalan dengan peserta didik Tahap selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian, tujuan, asas, norma dan cara pelaksanaan kegiatan. Peneliti bersama anggota kelompok menetapkan kontrak waktu yang disepakati dalam melakukan kegiatan ini yaitu 45 menit.

b. Pelaksanaan Tahap Ke II Yaitu Peralihan

Tahap selanjutnya yaitu tahap peralihan dimana pemimpin kelompok menjelaskan tata tertib yang harus dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh. Kemudian menyiapkan anggota kelompok untuk memasuki tahap kegiatan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu dengan teknik ceramah dan tanya jawab.

c. Pelaksanaan Tahap Ke III Yaitu Kegiatan

Pada tahap kegiatan pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yaitu dipetemuan pertaman tentang “mengenali kondisi diri”, pertemuan kedua membahas tentang “komunikasi interpesonal”, pertemuan ketiga “kehidupan sosial”, dan pertemuan keempat tentang “kejadian atau peristiwa penting”. Kemudian pemimpin kelompok mengadakan diskusi

terhadap permasalahan yang telah diungkapkan dengan menggunakan teknik cerawamh dan tanya jawab.

d. Pelaksanaan Tahap VI Pengakhiran

Tahap selanjutnya yaitu tahap pengakhiran dimana pada tahap tersebut pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan akan diakhiri. Pemimpin kelompok menanyakan kesan-kesan peserta didik selama mengikuti kegiatan kemudian pemimpin kelompok memimpin doa dan mengucapkan terima kasih.

3. Data Deskripsi *Posttest*

a. Kelas Eksperimen

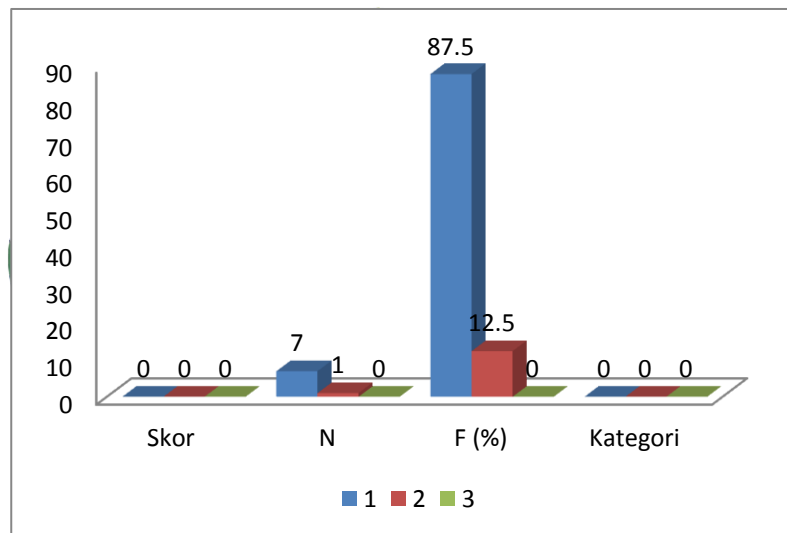
Untuk melihat pengaruh pada peserta didik terkait dengan teknik diskusi yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Berdasarkan hasil *posttest* pada kelompok eksperimen pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Hasil *Possttest* Kelas Eksperimen

No	Skor	n	F (%)	Kategori
1	85-128	7	87,5	Tinggi
2	44-84	1	12,5	Sedang
3	0-43	0	0	Rendah
Jumlah		8	100	

Secara keseluruhan sebanyak 7 peserta didik dari kelas eksperimen memiliki hasil *posttest* komunikasi interpersonal tinggi dan 1 peserta didik memiliki hasil *posttest* komunikasi interpersonal sedang. Hal ni dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 4.3
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen



b. Kelas Kontrol

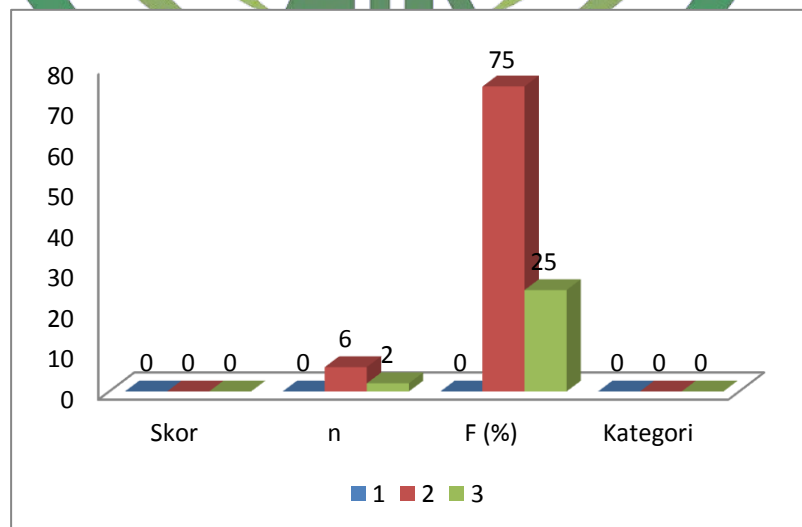
Untuk mengetahui pengaruh hasil skor keterampilan komunikasi interpersonal terhadap peserta didik setelah diberi perlakuan maka dilakukan *posttest*. Hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Hasil *Possttest* Kelas Kontrol

No	Skor	N	F (%)	Kategori
1	85-128	0	0	Tinggi
2	44-84	6	75	Sedang
3	0-43	2	25	Rendah
Jumlah		8	100	

Berdasarkan data di atas secara keseluruhan sebanyak 6 peserta didik dari kelas kontrol memiliki hasil *posttest* komunikasi interpersonal sedang dan 2 peserta didik memiliki hasil *posttest* rendah. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 4.4
Grafik Hasil *Posttest* Kelas Kontrol



4. Uji Hipotesis Wilcoxon

Uji wilcoxon merupakan salah satu dari uji stastistik nonparametrik. Uji ini di pakai ketika suatu data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama.¹ Dalam penelitian ini menguji untuk 8 sampel diberikan *treatmeant* berupa teknik diskusi untuk kelas ekperimen dan 8 sampel untuk kelas kontrol diberikan *treatment* metode ceramah dan tanya jawab. Sebelum diberikan teknik diskusi, sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat pengaruh komunikasi interpersonal peserta didik. Kemudian setelah diberikan teknik diskusi diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui tingkat pengaruh komunikasi interpersonalnya.

a. Analisis perhitungan kelas eksperimen

Pada pengujian ini menggunakan bantuan *Software SPSS 17 for windows*. Dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon menggunakan uji nonparametrik. Berikut paparan hasil dari uji Wilcoxon:

¹ Singgih Santoso, *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik* (jakarta : PT Elek Media Komputindo), h. 115.

Tabel 4.6
Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttesteksperimen Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
preteseksperimen Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
Ties	0 ^c		
Total	8		

a. posttesteksperimen < preteseksperimen

b. posttesteksperimen > preteseksperimen

c. posttesteksperimen = preteseksperimen

Negatif rank (selisih negatif) n 0, nilai 0 menunjukan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai, Positif rank (Selisih positif) n 8 yang artinya ke 8 peserta didik mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttets*, dengan mend rank (rata-rata peningkatan) 4.50, sedangkan jumlah sum of rank (ranking positif) sebesar 36.00, ties (kesamaan nilai) *pretest* dan *posttest* n 0 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada nilai yang sama persis.

Test Statistics^b

	postesteksperimen – preteseeksperimen
Z	-2.524 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

Berdasarkan tabel test statistics dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -2.524 dan signifikannya diperoleh sebesar 0.012 yang menunjukan bahwa H_a diterima karena nilai signifikan < 0.05

Statistics

	Pretesteksperimen	Posttesteksperimen
Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	37.7500	91.6250
Median	36.5000	89.0000
Mode	32.00 ^a	84.00 ^a
Std. Deviation	5.87367	8.50105
Minimum	32.00	84.00
Maximum	47.00	110.00
Sum	302.00	733.00

Dari data diatas dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan dari sebelum diberikan dan sesudah diberikan perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest eksperimen : 37, 8 (termasuk kategori rendah)

Mean posttest eksperimen : 91,63 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika z hitung $< z$ tabel maka H_0 diterima

Jika z hitung $> z$ tabel maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0, 05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1. z hitung = -2,524 (lihat pada *output*, tanda – hanya menunjukkan arah)

2. z tabel = $\pm 1,96$

untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$.

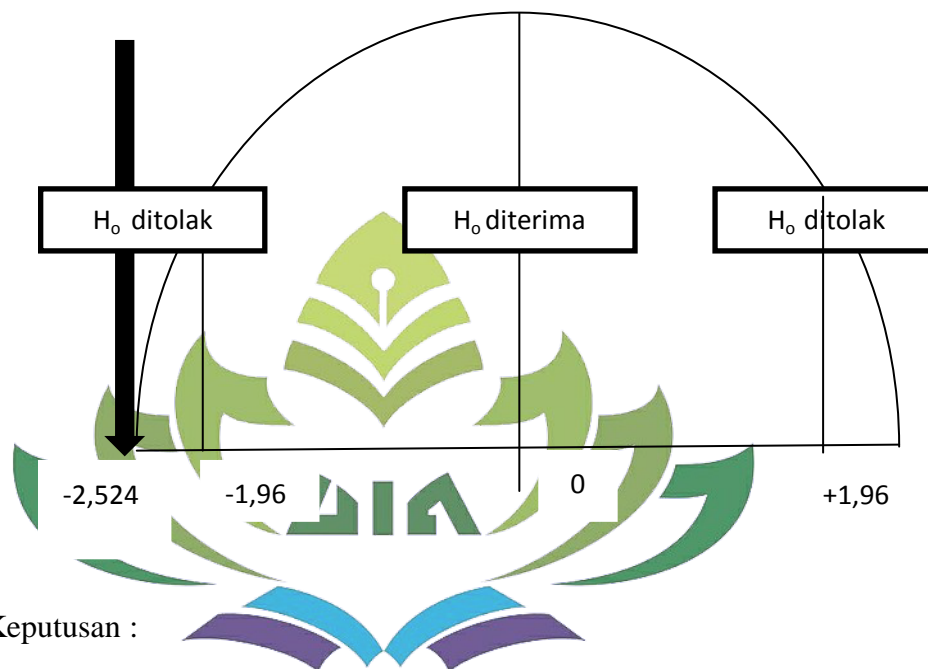
Cara mencari z tabel :

1) $0,05 : 2 = 0,025$

$$2) 0.5 - 0,025 = 0,475$$

$$3) 0,475 = 1,96 \text{ (lih at pada tabel)}$$

Gambar 4.5
Kurva Kelas Eksperimen



Keputusan :

Karena Z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian teknik diskusi dapat berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti teknik diskusi dapat berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Sedangkan dari perhitungan Z hitung didapat nilai Z adalah -2,524 (tanda - tidak relevan karena hanya menunjukkan arah) lebih besar dari Z tabel yaitu 1,96.

b. Analisis perhitungan kelas kontrol

Tabel 4.7
Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
postestkontrol – Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
preteskontrol Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
Ties	0 ^c		
Total	8		

a. postestkontrol < preteskontrol

b. postestkontrol > preteskontrol

c. postestkontrol = preteskontrol

Negatif rank (selisih negatif) n 0, nilai 0 menunjukan tidak ada penurunan atau pengurangan dari nilai *pretest* ke *posttest* atau tidak ada pengurangan nilai, Positif rank (Selisih positif) n 8 yang artinya ke 8 peserta didik mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke *posttest*, dengan mend rank (rata-rata peningkatan) 4.50, sedangkan jumlah sum of rank (ranking positif) sebesar 36.00, ties (kesamaan nilai) *pretest* dan *posttest* n 0 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada nilai yang sama persis.

Test Statistics^b

	posttestkontrol – preteskontrol
Z	-2.521 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

Berdasarkan tabel test statistics dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -2.521 dan signifikannya diperoleh sebesar 0.012 yang menunjukkan bahwa H_a diterima karena nilai signifikan < 0.05

Statistics

	preteskontrol	Posttestkontrol
Valid	8	8
Missing	0	0
Mean	38.7500	59.0000
Median	37.5000	62.0000
Mode	45.00	40.00
Std. Deviation	5.28475	13.57519
Minimum	32.00	40.00
Maximum	45.00	75.00
Sum	310.00	472.00

Dari data kelas kontrol dapat diketahui bahwa ada peningkatan walaupun tak sebanyak dengan perlakuan menggunakan teknik diskusi. Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa :

Mean pretest kontrol : 38,75 (termasuk kategori rendah)

Mean posttest kontrol: 59 (termasuk kategori sedang)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika z hitung $< z$ tabel maka H_0 diterima

Jika z hitung $> z$ tabel maka H_0 ditolak

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan :

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_0 diterima

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Keputusan :

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel :

1. z hitung = -2,521 (lihat pada *output*)

2. z tabel = $\pm 1,96$

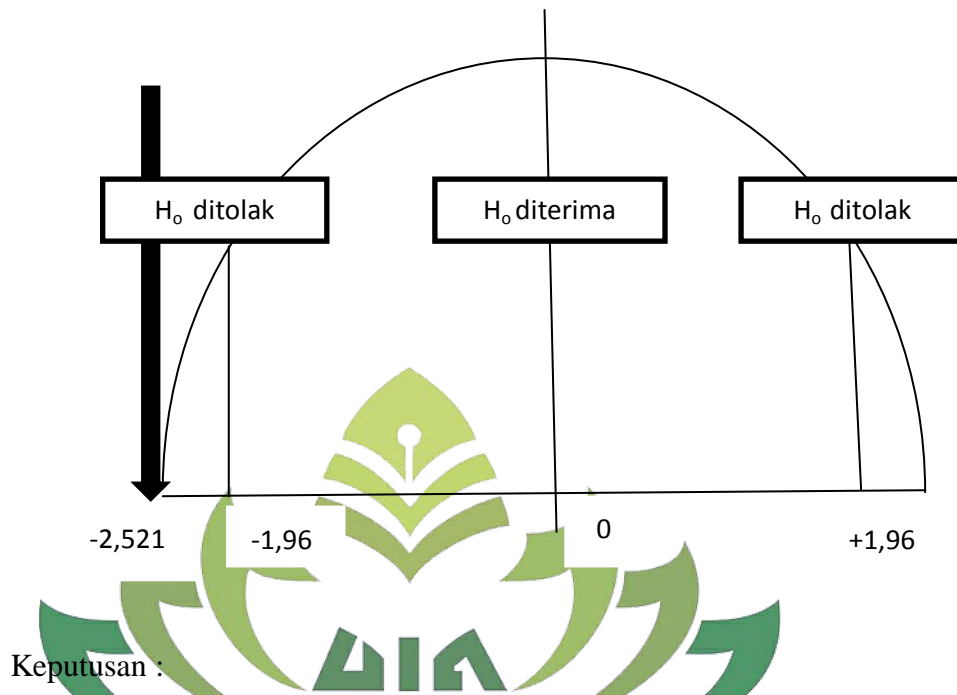
untuk tingkat kepercayaan 95 % dan uji dua sisi didapatkan nilai z

tabel adalah $\pm 1,96$

Cara mencari z tabel :

- 1) $0,05 : 2 = 0,025$
- 2) $0,5 - 0,025 = 0,475$
- 3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Gambar 4.6
Kurva Kelas Kontrol



Keputusan :

Karena Z hitung terletak di daerah H_0 maka keputusannya adalah menolak H_0 atau pemberian teknik diskusi dengan metode ceramah berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output* SIG adalah $0,012 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Sedangkan dari perhitungan Z tabel di dapat nilai Z adalah $-2,521$ (tanda negatif hanya menunjukan arah) lebih besar dari Z tabel yaitu $1,96$.

c. Analisis kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jika dilihat dari proses perhitungan kedua kelas, maka dapat dikatakan kedua tersebut sama-sama menolak H_0 dan menerima H_a Tetapi jika dilihat dari pengaruhnya maka teknik diskusi yang digunakan pada kelas eksperimen lebih berpengaruh bila dibandingkan pada kelas kontrol.

Tabel 4.8
Deskripsi data kelas eksperimen dan kelas kontrol

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Preteseksperimen	8	32.00	47.00	302.00	37.7500	5.87367
Postesteksperimen	8	84.00	110.00	733.00	91.6250	8.50105
Valid N (listwise)	8					

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Preteskontrol	8	32.00	45.00	310.00	38.7500	5.28475
Postestkontrol	8	40.00	75.00	472.00	59.0000	13.57519
Valid N (listwise)	8					

Pada kedua tabel tersebut menunjukkan pada hasil *posttest* dengan nilai minimum kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol yaitu $84 > 40$. Pada nilai mean (rata-rata) kelas eksperimen juga lebih besar dibanding kelas kontrol yaitu $91,6250 > 59$. Hal ini menunjukkan teknik diskusi lebih berpengaruh dibandingkan teknik yang digunakan pada kelas kontrol.

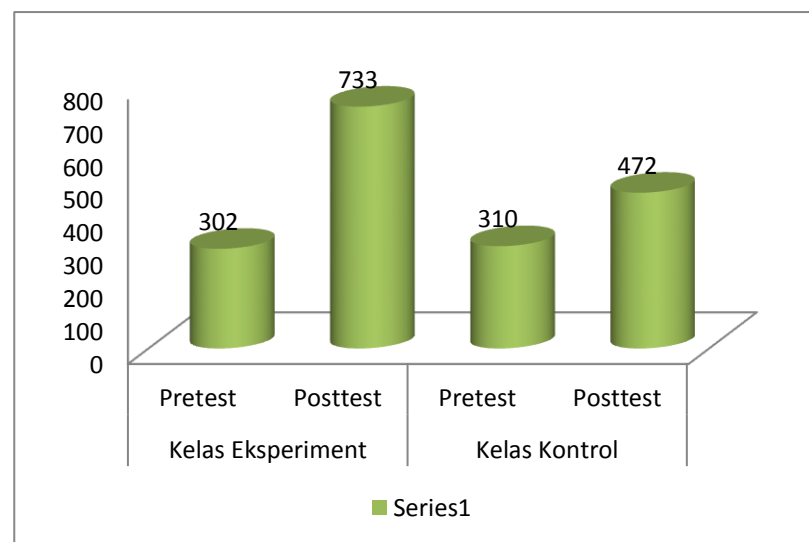
Tabel 4.9
Perbandingan kelas eksperimen dan kelas Kontrol

No	Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
	Pretest	Posttes	Gain Skor	Pretes	Posstest	Gain Skor
1	47	97	50	44	54	10
2	46	92	46	45	65	20
3	32	90	58	39	40	1
4	38	85	47	36	40	4
5	38	88	50	35	60	25
6	35	110	65	45	64	24
7	34	87	53	34	74	40
8	32	84	52	32	75	40
Skor	302	733	421	310	472	164
Mean	37,75	91,62	52,63	38,75	59	20,5

No	Kategori	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Tinggi	0	0	7	87,5	0	0	0	0
2	Sedang	2	25	1	12,5	3	37,5	6	75
3	Rendah	6	75	0	0	5	62,5	2	25
JUMLAH		8	100	8	100	8	100	8	100

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata/*mean pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan, pada kelas eksperimen skor *pretest* 302 atau rata-rata/*mean* 37,75 dan skor pada *posttest* 733 atau nilai rata-rata/*mean* 91,62 sedangkan pada kelas kontrol skor *pretest* 310 atau nilai rata-rata/*mean* 38,75 dan skor *posttest* 472 dengan nilai rata-rata/*mean* 59. Meskipun kedua kelas mengalami peningkatan, tetapi nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol ($733 > 472$ atau $91,63 > 59$). Maka dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Berikut gambar peningkatan komunikasi interpersonal.

Gambar 4.7
Grafik Peningkatan Komunikasi interpersonal



B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai skor sebesar $733 \geq 472$ atau nilai rata-rata/*mean* $91,62 \geq 59$ sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan secara signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu ada peningkatan komunikasi interpersonal yang signifikan pada eksperimen dengan hasil skor yaitu pada *pretest* 302 dengan rata-rata/*mean* 37,75 dan skor *posttest* 733 dengan rata-rata/*mean* 91,63 dan tingkat presentasi kenaikan dalam kategori tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol yaitu $87,5 \% > 0 \%$ sehingga dinyatakan signifikan mengalami peningkatan. Hal ini juga bisa di kaji dengan membanding dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eva Susanti dengan hasil yang diperoleh pada saat *pretest* sebesar 21, 50 dan pada saat *posttest* menjadi 44, 60. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini lebih baik dari penelitian terdahulu.

Komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi atau interaksi yang terjadi pada individu dengan individu lain yang berupa melalui komunikasi dan partisipasi, dalam komunikasi tersebut bukan hanya menyampaikan informasi saja melainkan menu/tunjukkan kadar kedekatan terhadap orang yang diajak komunikasi baik dari segi emosional maupun psikologis.² Untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik ada dua aspek yang harus dimiliki yaitu komunikasi yang berkualitas dan

² Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 119.

partisipasi. Hal ini sesuai dalam Al-qur'an surah An-Nissa ayat 86 tentang komunikasi interpersonal yang disebut juga dengan silaturahmi :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya : *“Dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S An-Nisa (4): 86).*³³

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa ketika kita menjalin komunikasi interpersonal dengan orang lain maka dimulai dari sikap kita sendiri. Apabila kita bisa bersikap baik dengan orang lain maka orang lain akan memberikan yang lebih dari itu sehingga kita dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan orang lain.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen diberikan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan teknik diskusi dan kelas kontrol diberikan perlakuan

³³ Maghfirah, *“Qur'an Tajwid Dan Terjemah”* (Jakarta: Perkantoran mitra mataram, 2006), h. 91.

dengan menggunakan teknik ceramah. Dalam setiap pertemuan dalam kelas eksperimen diberikan teknik diskusi sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi diberikan kepada kelas eksperimen dalam 6 kali pertemuan termasuk *pretest* dan *posttest*. Topik permasalahan berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal. Sesi layanan dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Angket komunikasi interpersonal diberikan kedua kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Hasil *posttest* akan menjadi pembanding kedua kelompok.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan ternyata terjadi peningkatan terhadap pengaruh keterampilan komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen hasil tersebut diketahui dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan tetapi kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibanding kelas kontrol.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi berpengaruh untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan diantaranya dalam pengumpulan data yang digunakan berupa angket komunikasi interpersonal memang berpengaruh tetapi tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi dapat mempunyai komunikasi interpersonal yang baik ataupun sebaliknya.

Karena belum tentu apa yang mereka isi sesuai dengan dirinya. Dan dirasa masih kurang mengenai alat pengumpulan data.

Kaitannya dengan proses penelitian, selama proses penelitian ini pada awalnya peserta didik masih malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut. Tapi ketika berlangsungnya waktu lama-kelamaan peserta didik terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung dapat mengalami peningkatan dengan dapat dibuktikan sebagai berikut :

1. Tingkat komunikasi interpersonal peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Dari hasil *pretest* didapatkan skor dengan 302 dengan rata-rata skor 37,75. Setelah mendapatkan *treatment* peserta didik di tes kembali dengan adanya peningkatan komunikasi interpersonal yang berupa hasil *posttest* skor yaitu sebesar 733 dengan rata-rata/*mean* 91,63.
2. Pada kelas kontrol pun mengalami peningkatan. Hasil *pretest* pada kelas kontrol didapat dengan skor 310 dengan rata-rata/*mean* 38,75. Mengalami

peningkatan setelah diberikan teknik ceramah dengan nilai *posttest* skor yaitu 472 dengan rata-rata/*mean* 59.

3. Hasil uji wilcoxon dengan menggunakan program *SPSS versi 17* didapatkan Z hitung pada kelas eksperimen yaitu -2.524 dan Z hitung pada kelas kontrol yaitu -2.521. Dengan sig keduanya yaitu 0,012 yang lebih kecil dari sig 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa Z hitung pada kelas eksperimen lebih besar dari Z hitung kelas kontrol ($2.524 \geq 2.521$). Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik diskusi lebih berpengaruh dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.
4. Tingkat presentase dalam kategori tinggi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol (87,5 % > 0 %)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi dapat berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII di SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh penulis dengan melihat hasil *posttest* dan dapat dilihat dari pengaruh peserta didik di dalam kelas, kemudian interaksi terhadap teman dan gurunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa terdapat pengaruh dalam keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dari kategori rendah menjadi kategori tinggi setelah diberikan perlakuan berupa teknik diskusi. Adapun beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan yaitu :

1. Peserta diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal sehingga peserta didik diharapkan dapat mengembangkan komunikasi interpersonal yang baik.
2. Pendidik BK diharapkan dapat melaksanakan atau memprogramkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi sesuai dengan permasalahan peserta didik.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dan memberikan dukungan terhadap program bimbingan dan konseling
4. Untuk penulis lain diharapkan dalam penelitiannya lebih baik dari penelitian ini.
5. Dalam penelitian ini, layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan teknik diskusi kurang maksimal, dikarenakan teknik dalam pelaksanaannya yang membahas permasalahan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang, maka untuk peneliti selanjutnya lebih memfokuskan lagi permasalahan yang didiskusikan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Devito, Joseph, "*Komunikasi Antarmanusia*" Jakarta: Karisma Publishing, 2011.
- Ad, Yahya, Winarsih, "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran"*Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol 3, No 1 2016,
- Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli & Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi. "*Tafsir Jalalain*," Surabaya: Elba Firah Mandiri Sejahtera, 2015.
- Alfarisi, Galang. "*Manusia Sebagai Mahluk Sosial*."Artikel Jurnal, 2013.
- Amaliawati, Rediska. "*Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa*" 1, No. 1 2017.
- Amti.Ermi, Prayitno, "*Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*" Jakarta: Renika Cipta, 2009.
- Annisa Febriati, Anggi. "*Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung*,".
- Cangara, Hafied. "*Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*,"Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012.
- Devito, A Joseph, "*Komunikasi Antarmanusia*" Jakarta: Karisma Publishing, 2011
- Gusti, Neng. "Bimbingan Dan Konseling Melalui Pengembangan Akhlak Mulia Siswa Berbasis Pemikiran Al-Ghazali", *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, No. 1 (2016)
- Hadis Web Kumpulan dan Belajar Hadis
- Handayana, Jumanta. "*Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*," Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hardinah, Sitti. "*Konsep Dasar Bimbingan Dan Kelompok*," Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Haryanto. "*Pengertian Diskusi Kelompok*,"Jakarta: Renika Cipta, 2013.

Hidayat, Dasrun. *"Komunikasi Antar Pribadi Dan Mediana,"* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

Isna Saputra, Girl, *"Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas VII,"* 5, No. 1. 2015

Jannah, Bambang Prasetyo Dan Lina Miftahul. *"Metode Penelitian Kuantitatif,"* Jakarta: Grafindo Persada, 2012.

Juntika Nurhisan, Achmad. *"Bimbingan Dan Konseling,"* Bandung: Pt. Refika Aditama, 2011.

kalsumiyati guru bimbingan konseling SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 14 Februari 2018

Ketut Sukardi, Dewa. *"Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,"* Jakarta: Pt. Reneka Cipta, 2008.

Maghfirah. *"Qur'an Tajwid Dan Terjemah,"* Jakarta: Perkantoran Mitra Mataram, 2006.

Maharani, Laila, Hardiyansyah Masya, Miftahul Janah, *"Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi" Jurnal Bimbingan Konseling, Vol 5, No 1 (2018),*

Mashudi, Farid. *"Psikologi Konseling,"* Jogjakarta: Ircisod, 2013.

Oktaviani, Diana. *"Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Peserta Didik" 5, No. 1 2016.*

Peserta didik kelas VIII SMP Tamansiswa Teluk Betung Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 14 Februari 2018.

P Pontoh, Widya. *"Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak." Journal "Acta Diurna" I, No. I 2013.*

Prayitno. *"Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok,"* Padang, 2004.

Rakhmat, Jalaluddin. *"Psikologi Komunikasi Edisi Revisi,"* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Romlah, Titiek, *“Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok”*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989

S, Santoto. *“Dinamika Kelompok,”* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Stephen, Timothy D. *“A Discussion Technique For The Classroom Study Of Intimate Communication,”* No. December 2014 2009.

Sugiyono. *“Cara Mudah Menyusun, Skripsi, Tesis Dan Disertasi,”* Bandung: Alfabeta, 2013.

———. *“Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,”* Bandung: Alfabeta, 2015.

———. *“Metode Penelitian Tindakan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D),”* Bandung: Alfabeta, 2011.

Suhaimi. Amarul Wagi, Najib Ahmad Marzuki, And Che Sun Mustaffa. *“The Relazionship Between Emotional Intelligence Communication Skills In Disaster Management,”* No. Oktober 2014.

Supratiknya. *“Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis,”* Yogyakarta: Kanisus, 1995.

Supriatna, Mamat. *“Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kopeten,”* Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Susanti, Eva. *“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Peserta Didik Kelas Xi Ips 1 Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung,”*.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *“Bimbingan Dan Konseling Dalam Praktek,”* Bandung: Maestro, 2007.

Tias Astuti, Dini. *“Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Akselerasi Di Sd Hj. Isriati Baiturahman 01 Semarang.”* Artikel Skripsi, 2013.

Tohirin. *“Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah”* Jakarta: Pt Raja Grafindo Prasada, 2013.

Tri, Ewin. “*Bimbingan Kelompok.*” *Artikel Jurnal*, 2012.

W. Sarwono, Sarlito. “*Psikologi Sosial,*” Depok: Salemba: Renika Cipta, 2009.

Zainal Aqib, Ikhtisar. “*Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,*” Bandung: Yratama Widya, 2012.

Zuhara, Evi, “Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa,” *Jurnal Ilmiah Edukasi* 1 2015: 81.

